

**POLA INTERAKSI EDUKATIF GURU FIQIH DENGAN SISWA
KELAS VIII DI MTs NEGERI 1 MODEL PALEMBANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

ADE IRWANA

Nim. 12210008

Jurusan Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH

PALEMBANG

2016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN



“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6), Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (7), dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (8)”. (Q.S Al-Insyirah : 6-8).

“BERAT SAMA DIPIKUL RINGAN SAMA DIJINJING”

Teriring rasa syukur kupersembahkan skripsi ini kepada:

- ❖ Ayahanda SULHADI dan Ibunda NENTI, serta Kajut Hamisa
- ❖ Ayunda Irma Firnanda, D’Ira Pusilah, D’Debby Andriansyah, Delvin Resky Rahmanda dan Gesvin Cahya Purnama
- ❖ Keluarga besar dan sahabat-sahabatku
- ❖ Semua pihak yang membantu baik moril maupun materil
- ❖ Almamater Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Fiqih Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

Segala puji syukur hanya terpanjatkan ke-Hadirat Allah SWT semata, Tuhan semesta alam, atas segala karunia, rahmat, hidayah dan taufik-Nya, sehingga penyusun memiliki semangat, kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan tugas akhir akademis ini, yaitu skripsi yang berjudul “*Pola Interaksi Edukatif Guru Fiqih dengan Siswa Kelas VIII di Mts negeri 1 Model Palembang*”. Salawat serta salam semoga tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, Keluarga, Sahabat, dan setiap Insan yang selalu komitmen dengan ajarannya sampai hari kiamat.

Suatu kebahagiaan bagi penulis, setelah menjalani berbagai proses dan tahapan akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini tidak lepas dari adanya bantuan serta dukungan dan kerja sama semua pihak, oleh karena itu dengan tulus dan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda tercinta SULHADI dan Ibunda tercinta NENTI yang selalu memberikan do'a dan motivasi baik moril maupun materil disetiap saat sehingga penulis bisa menyelesaikan studi seperti sekarang ini.
2. Bapak Prof. H.M. Sirozi, MA, PhD. selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang
3. Bapak Dr. Kasinyo Harto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak H. Ali Imron, M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.

5. Ibu Mardeli, MA. selaku Sekretaris dan Ibu Nurlaila, S.Ag., M.Pd.I. selaku Pembina Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam.
6. Bunda Dra. Hj. Misyuraidah Hamdani, M.H.I selaku pembimbing I yang telah sudi dan ikhlas meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk mengarahkan, membimbing serta memberi saran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Sukirman, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing II yang juga telah banyak memberikan kontribusi aktif pada penulis.
8. Bapak dan Ibu selaku Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, terutama jurusan Pendidikan Agama Islam yang memberikan bekal ilmu serta kuliah.
9. Bapak Yan Hery Darmansyah, S. Pd, M.M. selaku Kepala Mts Negeri 1 Model Palembang yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian. Beserta para stafnya yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.
10. Saudaraku yang tersayang Irma Firnanda, kajutku tercinta Hamisa dan Adik-adikku Ira Pusilah dan Debbi Andriansya beserta keponakkanku Delvin Resky Rahmanda dan Gesvin Cahya Purnama, atas doa dan dukungannya serta motivasi sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar dan sukses.
11. Sahabat Qalbu Halipiah, S.Kep., Ns. yang selalu memberi motivasi serta dukungannya, dan rekan seperjuangan jurusan PAI Angkatan 2012 terkhusus PAI 4 Fiqih 1 Ali Mubarak, S.Pd, Ayu Try Kartika, S.Pd, Afifah Rahma, S.Pd, Adhaini, S.Pd, Ati Nurani, S.Pd, Nurhayati, S.Pd, Anis Anitasia, S.Pd,

Kun Farida, S.Pd, Ayu Hayati, S.Pd, , Ahmad Saipul Muklas, S.Pd. dan sahabat-sahabat terbaikku, Selly Marsela, S.E, Yuli Minarti, S.Pd, Resti Ulandari, S.Pd.I, Tri Wulandari, S.Pd, Adek-adek Tercinta D'Ayu, D'Nissa, D'Rizfi, Teman Seperjuangan PPLK II di MTs Negeri 1 Model Palembang serta teman sperjuangan KKN di Desa Muara Lingsing Kec. Kikim Tengah Kab. Lahat.

12. Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang, Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini .

Semoga Allah SWT memberi balasan yang terbaik terhadap semua bentuk bantuan berupa fikiran, moril dan materil yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari kesempurnaan adalah harapan semua pihak, namun keterbatasanan seseorang menyebabkan tingkatatan kesempurnaan yang berbeda pula. Akhir kata, hanya Allah SWT jualah yang memberikan ganjaran pahala kebaikan kepada mereka, semoga juga amal penulis dalam menyusun skripsi ini berguna bagi semua pihak dan pembaca serta Almamaterku tercinta.

Palembang, Desember 2016

Penulis

ADE IRWANA
NIM. 12210008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	9
F. Definisi Operasional Variabel.....	13
G. Metodologi Penelitian	14

BAB II POLA INTERAKSI EDUKATIF GURU DENGAN SISWA.....23

A. Pola Interaksi Edukatif	23
B. Ciri-Ciri Interaksi Edukatif	33
C. Komponen-Komponen Interaksi Edukatif	34
D. Faktor-faktor Interaksi.....	36
E. Interaksi Belajar Mengajar sebagai Interaksi Edukatif	38
F. Peranan Guru dalam Interaksi Edukatif	41
G. Peranan Siswa dalam Interaksi Edukatif	44

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....47

A. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 1 Model Palembang	47
B. Identitas MTs Negeri 1 Model Palembang.....	49
C. Kepemimpinan MTs Negeri 1 Model Palembang.....	50
D. Visi MTs Negeri 1 Model Palembang.....	50
E. Misi MTs Negeri 1 Model Palembang.....	51
F. Tujuan MTs Negeri 1 Model Palembang.....	52
G. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi.....	53
H. Keadaan Siswa MTs Negeri 1 Model Palembang	57
I. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	57

J. Program Unggulan	59
K. Kurikulum di MTs Negeri 1 Model Palembang.....	64
L. Prestasi MTs Negeri 1 Model Palembang.....	65

**BAB IV POLA INTERAKSI EDUKATIF GURU FIQIH DENGAN SISWA
KELAS VIII DI MTs NEGERI 1 MODEL PALEMBANG 67**

A. Hasil Analisis Pola Interaksi Edukatif Guru Fiqih dengan Siswa Kelas VIII di Mts Negeri 1 Model Palembang.....	68
B. Faktor-Faktor yang menghambat Pola Inetraksi Edukatif Guru Fiqih dengan Siswa Kelas Viii di MTs Negeri 1 Model Palembang	79

BAB V PENUTUP.....85

A. Kesimpulan	85
B. Saran-Saran	88

DAFTAR PUSTAKA90

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
TABEL 1 Sejarah Kepemimpinan MTs Negeri 1 Model Palembang.....	50
TABEL 2 Daftar Nama-nama Guru tetap MTs Negeri 1 Model Palembang	53
TABEL 3 Daftar Nama Pegawai Tetap MTs Negeri 1 Model Palembang	55
TABEL 4 Daftar Nama-nama Guru/Pegawai Honorer MTs Negeri 1 Model Palembang Tahun 2015.....	56
TABEL 5 Keadaan Siswa MTs Negeri 1 Model Palembang Tahun 2015 yang Berlokasi di Pahlawan.....	57
TABEL 6 Keadaan Siswa MTs Negeri 1 Model Palembang Tahun 2015 yang Berlokasi di Jakabaring	57
TABEL 7 Fasilitas yang dimiliki MTs Negeri 1 Model Palembang	57
TABEL 8 Fasilitas yang dimiliki MTs Negeri 1 Model Jakabaring.....	59
TABEL 9 Standar Indikator Pengembangan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab MTs Negeri 1 Model Palembang.....	60
TABEL 10 Standar Indikator Tahfidzul Qur'an MTs Negeri 1 Model Palembang.	61
TABEL 11 Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Negeri 1 Model Palembang.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Dokumentasi ketika proses pembelajaran fiqih
2. Dokumentasi ketika wawancara dengan guru fiqih
3. Dokumentasi ketika wawancara dengan siswa

ABSTRAK

Pembelajaran pada dasarnya dalam proses belajar mengajar gurulah yang menentukan dan menyediakan bahan ajar, metode, strategi maupun media pembelajaran yang akan dipakai dan siswa hanya menerima pelayanan dari guru saat proses pembelajaran berlangsung. Berangkat dari fenomena di atas, muncul sebuah asumsi bahwa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka perlu diciptakan sebuah pola interaksi edukatif antara guru dengan siswa yang baik pula.

Rumusan penelitian *pertama*, Bagaimana Pola Interaksi Edukatif Guru Fiqih dengan Siswa Kelas VIII di Mts Negeri 1 Model Palembang?. *Kedua*, Faktor apa yang menghambat Pola Interaksi Edukatif Guru Fiqih dengan Siswa Kelas VIII di Mts Negeri 1 Model Palembang?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi guru fiqih dengan siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Model Palembang dan faktor penghambat pola interaksi edukatif guru fiqih dengan siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Model Palembang.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan alat pengumpulan datanya meliputi; wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 1 Model Palembang. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis Reduksi data, penyajian data dan Verifikasi/ penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa interaksi guru dengan siswa bisa terjaga dan saling memahami dari guru dan siswa. Dalam interaksi antara guru dengan siswa tersebut terdapat kegiatan interaksi edukatif. *Pertama*, ketika ada siswa yang melakukan kegaduhan di dalam kelas (ribut) guru langsung menegur siswa yang ribut tersebut dengan cara memberikan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan. *Kedua*, ada beberapa siswa kalau bercanda sesama teman ada yang saling memukul hal tersebut juga terkadang menimbulkan perkelahian, dalam hal ini peranan guru sangatlah penting seperti yang dilakukan oleh guru fiqih tersebut hal yang dilakukannya dengan menegur dan memberikan nasihat kepada siswa tersebut bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan kalau mau bercanda sewajarnya saja jangan saling menyakiti sesama teman harus saling sayang menyayangi. Sedangkan faktor penghambat interaksi edukatif ada tiga. *Pertama*, kemampuan intelegensi yaitu dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. *Kedua*, perbedaan karakteristik setiap siswa sehingga guru harus memahami setiap individu sedangkan jumlah siswa cukup banyak disetiap kelasnya sehingga guru mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masing-masing siswa. *Ketiga*, Adanya rasa yang tidak terbuka atau tertutup dari pihak siswa itu sendiri.

Kata Kunci: Pola Interaksi Edukatif, Guru, Siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga sosial yang bergerak dalam bidang pendidikan yang mencetak generasi unggul baik dari segi pengetahuan umum ataupun Agama. Dalam hal ini, tidak dapat di pungkiri lagi bahwa manusia akan selalu hidup bersama dan akan saling berhubungan dan akan berlangsung dalam berbagai bentuk situasi dan komunikasi.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri.¹

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut *normatif*, karena pendidikan menurut hakikatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma.² Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada siswa. Karena itu, wajarlah bila

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm 10

² *Ibid.*, hlm 13

interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang membangun antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima siswa.

Dalam melaksanakan interaksi edukatif pembelajaran, seorang pendidik perlu memahami karakteristik anak didik, kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berawal dari munculnya pemahaman pendidik terhadap karakteristik anak didik. Sukses tidaknya dalam proses pendidikan dan pembelajaran edukatif di Sekolah, salah satunya sangat ditentukan pendidik.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan siswa ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan siswa berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru.³

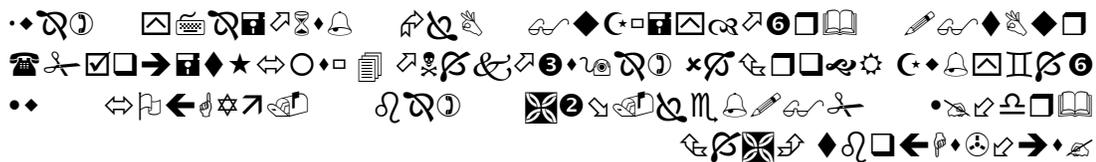
Dalam hubungannya dengan kegiatan interaksi edukatif yaitu pada proses pembelajaran, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswanya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.⁴

³ *Ibid.*, hlm 11

⁴ *Ibid.*, hlm 76-77

Dengan demikian dalam interaksi edukatif harus ada dua unsur utama yang harus hadir dalam suatu situasi, yaitu antara guru dengan siswa, oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif supaya nantinya bisa membantu siswa untuk mencapai hasil belajar.

Dalam pembelajaran, pengetahuan yang diajarkan sama pentingnya dengan cara memberikan pelajaran itu sendiri. Sebaik apa pun ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, jika cara memberikan pelajaran tidak menarik, semua akan sia-sia. Cara penyampaian pelajaran adalah cara guru berkomunikasi terhadap muridnya. Keterampilan interpersonal dan komunikasi dalam mempersentasikan materi pelajaran di kelas sangat menentukan suksesnya proses belajar mengajar.⁵ Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 43 yang berbunyi:⁶



Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengerti”. (Q.S. An-Nahl: 43).

Maka dari itu peran guru sebagai pembimbing, pemimpin belajar dan pemberi fasilitas di kelas tersebut mampu membuat suatu suasana belajar yang baik dan menyenangkan serta kemungkinan siswa mengembangkan potensinya menjadi lebih

⁵ Joko Wahyono, *Cara Ampuh merebut Hati Murid*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm. 67

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Azbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm 187

besar. Suasana belajar yang menyenangkan akan mengakibatkan siswa menjadi termotivasi dan aktif untuk belajar dikelas, dampaknya akan terjalin suatu Interaksi yang baik antara guru dan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam proses interaksi edukatif setidaknya ada dua kegiatan, kegiatan guru pada satu sisi, kegiatan siswa pada sisi lain. Guru mengajar dengan gayanya sendiri dan siswa belajar dengan gayanya tersendiri pula. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mempelajari psikologis siswa dan iklim kelas. Suatu interaksi yang harmonis terjadi dengan baik apabila dalam prosesnya ada keselarasan, keseimbangan, keserasian antara guru dengan siswa. Guru juga mendorong siswa agar dalam proses pembelajaran lebih aktif dan kreatif.⁷

Dalam proses pelaksanaan pendidikan, tentu akan ditemukan berbagai kendala yang dapat menghambat keberhasilan proses pendidikan tersebut, baik yang ditimbulkan dari faktor internal maupun faktor eksternal. Lingkungan sebagai bagian dari faktor eksternal siswa sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan. Sebagai contoh sederhana, interaksi yang terbina antar guru dan siswa di dalam kelas pada saat proses pembelajaran, biasanya ada beberapa kesalahpahaman komunikasi sehingga informasi yang diterima oleh siswa dari guru tidak sesuai dengan penjelasan dari guru saat pembelajaran di kelas berlangsung. Dampak kesalahpahaman komunikasi dari pola interaksi guru dan siswa bisa menjadi kebingungan pelajaran yang diterima siswa.

Dampak negatif tidak adanya interaksi antara guru dengan siswa ialah komunikasi mengalami kesulitan memahami informasi yang disampaikan oleh

⁷ Abdullah Idi, *Op. Cit.*, hlm 135

komunikator, proses belajar mengajar yang kurang efektif dan menyenangkan, suasana kelas yang kurang kondusif. Proses komunikasi guru dengan siswa berlangsung dengan efektif dapat terlihat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya hasil belajar siswa sangat dipengaruhi adanya komunikasi guru. Seorang guru yang jarang melakukan interaksi dengan muridnya bisa mengalami kesulitan memahami informasi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru yang berinteraksi dengan baik dengan siswanya atau anak didiknya dalam proses belajar mengajar akan meningkatkan motivasi belajar.

Pada dasarnya dalam proses belajar mengajar gurulah yang menentukan dan menyediakan bahan ajar, metode, strategi maupun media pembelajaran yang akan dipakai dan siswa hanya menerima pelayanan dari guru saat proses pembelajaran berlangsung. Berangkat dari fenomena di atas, muncul sebuah asumsi bahwa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka perlu diciptakan sebuah pola interaksi edukatif antara guru dan siswa yang baik pula.

Guru yang kompeten dan terampil dalam mengajar sangat berpengaruh dalam prestasi belajar siswa sebagai jembatan antara guru dengan siswa adalah sebuah interaksi, dalam hal ini interaksi edukatif yang dapat membantu siswa dalam belajar dan mencapai prestasi. Perlu menggunakan pola interaksi yang tepat dan disesuaikan pada keadaan kelas. Dalam interaksi edukatif juga ditandai dengan adanya perubahan pada peserta didik seperti sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menulis sebuah penelitian yang berjudul **“Pola Interaksi Edukatif Guru Fiqih Dengan Siswa Kelas VIII Di Mts Negeri 1 Model Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pola Interaksi Edukatif Guru Fiqih dengan Siswa Kelas VIII di Mts Negeri 1 Model Palembang?
2. Faktor apa yang menghambat Pola Interaksi Edukatif Guru Fiqih dengan Siswa Kelas VIII di Mts Negeri 1 Model Palembang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui Pola Interaksi Edukatif Guru Fiqih dengan Siswa Kelas VIII di Mts Negeri 1 Model Palembang.
- b. Mengetahui Faktor yang menghambat Pola Interaksi Edukatif Guru Fiqih dengan Siswa Kelas VIII di Mts Negeri 1 Model Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara *teoritis*

Merupakan salah satu syarat mendapatkan gelar S1. Dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa. Memberi informasi bagi guru tentang pentingnya interaksi edukatif yang baik dalam memberikan motivasi belajar pada anak.

- b. Secara *praktis*

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau masukan bagi siswa, guru, dan kepala sekolah guna membantu memecahkan masalah dan mengantisipasi masalah pada obyek.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud disini adalah mengkaji atau memeriksa daftar pustaka untuk mengetahui apa permasalahan yang akan penulis teliti sudah ada mahasiswa yang meneliti dan membahasnya. Berikut ini penulis akan mengemukakan berbagai tinjauan pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Adapun skripsi-skripsi itu sebagai berikut:

Skripsi Mahdalena yang berjudul *Pola Interaksi Edukatif Guru dan Anak Didik dalam al-Quran Surat al-Kahf Ayat 65-82*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) interaksi edukatif dalam pendidikan Islam adalah menggambarkan hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan mengutamakan aspek di dalamnya. (2) pola hubungan guru dan anak didik dalam surat *al-kahf* ayat 65-82 adalah pola kekeluargaan, pola persahabatan dan kesederajatan. Disamping itu juga ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru dan anak didik. Sifat guru dalam surat *al-kahf* ayat 65-82 adalah: *Zuhud*, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mengharap keridhaan Allah semata, guru hendaknya berpengetahuan luas dan memahami materi, dan guru hendak bersikap pemaaf terhadap murid. Sedangkan sifat murid dalam surat *al-Kahf* ayat 65-83

adalah: sabar dalam menuntut ilmu. Patuh terhadap perintah guru, bersungguh-sungguh dan tekun belajar. (3) Pola hubungan guru dan anak didik seperti dalam surat *al-kahf* ayat 65-82 sangat baik diimplementasikan dalam dunia pendidikan sekarang.⁸ Penelitian yang dilakukan Mahdalena memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama- sama pola interaksi edukatif guru dengan anak didik. Perbedaannya adalah penelitian Mahdalena melakukan penelitian pola interaksi edukatif guru dan anak didik dalam al-Quran surat al-Kahf ayat 65-82, sedangkan peneliti meneliti pola interaksi edukatif guru dengan siswa.

Skripsi Nia Daniati yang berjudul *Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV MI Ma'arif Giriliyo 1 Bentul*. Dia mengemukakan bahwa Adanya peningkatan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa sebesar 28% dari jumlah siswa kelas IV MI Ma'arif Giriloyo 1 Bantul. Itu dilihat dari perbandingan antara hasil ujian akhir semester pada semester 1 dengan hasil ulangan harian pada semester 2. Pada semester 1 presentase ketuntasan belajar sebesar 48%, sedangkan pada semester 2 mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu sebesar 76%. (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam interaksi edukatif guru dengan siswa sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV berasal dari

⁸ Mahdalena, "*Pola Interaksi Edukatif Guru dan anak didik dalam al-Quran surat al-Kahf ayat 65-82*", Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)

guru dan siswanya itu sendiri.⁹ Penelitian yang dilakukan Nia Daniati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama Interaksi Edukatif Guru dengan siswa. Perbedaannya adalah penelitian Nia Daniati melakukan penelitian Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan peneliti meneliti pola interaksi edukatif guru dengan siswa.

Skripsi Astuti Prasetyaningsih, Muh. Chamdani, Warsiti, yang berjudul *Hubungan Kemandirian Belajar dan Interaksi Edukatif dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Se-Kecamatan Purworejo*". Dia mengemukakan bahwa Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis penelitian dapat disimpulkan: (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD se-Kecamatan Purworejo. Peningkatan kemandirian belajar dapat meningkatkan hasil belajar IPS, dan penurunan kemandirian belajar dapat menurunkan hasil belajar IPS; (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD se-Kecamatan Purworejo. Peningkatan interaksi edukatif dapat meningkatkan hasil belajar IPS, dan penurunan interaksi edukatif dapat menurunkan hasil belajar IPS; (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan interaksi edukatif secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD se-Kecamatan

⁹ Nia Daniati, "*Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan KLS IV MI Ma'arif Giriliyo 1 Bantul*", Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)

Purworejo.¹⁰ Penelitian yang dilakukan Astuti Prasetyaningsih, Muh. Chamdani, Warsiti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama- sama membahas Interaksi Edukatif. Perbedaannya adalah penelitian Astuti Prasetyaningsih, Muh. Chamdani, Warsiti melakukan penelitian mengenai Hubungan Kemandirian Belajar dan Interaksi Edukatif dengan Hasil Belajar IPS Siswa, sedangkan peneliti meneliti pola interaksi edukatif guru dengan siswa.

E. Kerangka Teori

1. Pola Interaksi Edukatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “*Pola*” memiliki arti bentuk, format, konsep.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia interaksi adalah hal saling melakukan aksi, mempengaruhi antar hubungan.¹²

Menurut Thibaut dan Kelley dalam buku Mohammad Asrori mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Sebagai contoh, A bertemu dengan B di jalan, kemudian dia menghentikan B dan mengajaknya mengobrol

¹⁰ Astuti Prasetyaningsih, Muh. Chamdani, Warsiti, “*Hubungan Kemandirian Belajar dan Interaksi Edukatif dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD se-Kecamatan Purworejo*”, Jurnal, (Solo: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2015)

¹¹ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) hlm. 335

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Press, 2005), hlm. 100

tentang cuaca, mendengarkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya, dan kemudian mereka bertukar pendapat dengan caranya masing-masing.¹³

Istilah interaksi, Pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik (*feed back*) antara individu yang satu dengan yang lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat.

Menurut Hasbullah edukatif dalam arti sederhana yaitu sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah edukatif berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹⁴

Selanjutnya Abdullah Idi menjelaskan bahwa edukatif adalah upaya sadar, terencana dan sistematis dalam upaya memenuhkan manusia.¹⁵ Jadi, edukatif adalah suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental (mendasar) secara intelektual dan emosional kearah yang lebih baik.

Pola interaksi secara umum adalah:¹⁶

- a. Tutorial, yaitu komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik
- b. Ceramah, yaitu komunikasi satu arah dalam bentuk penyampaian informasi dari pendidik ke sejumlah peserta didik

¹³ Mohammad asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Rancaekek Kencana, 2009). hlm. 107

¹⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm 1

¹⁵ Abdullah Idi, *Op. Cit.*, hlm. 124

¹⁶ Yosai Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2014) hlm. 53-54

- c. Diskusi, merupakan komunikasi dua arah antar sesama pembelajar atau peserta didik
- d. Laboratorium, merupakan tempat bagi pembelajar untuk melakukan sesuatu terhadap sumber belajar yang tersedia
- e. Belajar mandiri, yaitu pembelajaran melakukan penyandi-balikan (*decode*) bahan belajar
- f. Praktik, yaitu yang mendorong para pembelajar untuk menggunakan keterampilan hasil belajarnya yang dilakukan biasanya atas bimbingan pendidik.

Dari beberapa uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pola interaksi edukatif adalah bentuk suatu proses hubungan timbal balik antara guru dengan siswa (*feed back*) yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukasi, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan untuk merubah peserta didik menjadi lebih baik lagi.

2. Guru

Guru adalah fasilitator, motivator, inspirator dan inovator dalam transformasi pembelajaran pada anak didik.¹⁷ Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, demikian bunyi pepata yang akrab di telinga kita. Pepata ini menggambarkan bahwa betapa sosok seorang guru merupakan panutan bagi anak didiknya. Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang sampai kapan pun tidak akan digantikan dengan benda apapun. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹⁸

Secara etimologi guru adalah orang yang melakukan bimbingan. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan

¹⁷ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Palembang:Grafika Telindo Press, 2015), hlm. 94

¹⁸ Fitri Oviyanti, *pengelolaan pengajaran*, (Palembang: Rafah Press, 2009), hlm. 1

dalam pendidikan. Didalam literatur kependidikan Islam, pendidik biasa disebut sebagai berikut:¹⁹

- a. *Ustadz* yaitu seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesinya, ia selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zaman.
- b. *Mu'alim*, berasal dari kata dasar *ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa guru adalah orang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dalam pengetahuan yang diajarkannya.
- c. *Murabbiy* berasal dari kata dasar "*Rabb*". Tuhan sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-Nas* yakni yang penciptakan, mengatur, dan memelihara dalam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. *Mursyid* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-wadurusan wadirasatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Aryinya guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.
- e. *Muaddih* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab. Artinya guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa guru adalah sosok manusia yang menjadi teladan bagi anak didik, guru juga tidak hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi memberikan arahan, sebagai motivator dan bimbingan kepada anak didik dengan cara menanamkan nilai-nilai Agama.

3. Siswa

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa adalah unsur

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Muli, 2005), hlm. 49-50

manusiawi yang penting dalam interaksi dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran.²⁰

Siswa dalam pengertian terbatas adalah individu-individu yang berada dalam periode anak-anak. Sebab dalam periode inilah anak-anak itu benar-benar dibentuk dan dibuat untuk menjadi pengabdikan Allah. Dalam periode remaja, individu sudah diwajibkan melaksanakan syariat Agama. Hal ini berarti pada periode remaja individu mulai memasuki tingkat pengabdikan Allah, sekalipun masih dalam proses memperkuat atau menyempurnakan kelengkapan diri sebagai pengabdikan Allah sejati.²¹

Siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.²²

Dari beberapa pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa siswa merupakan individu-individu yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan.

F. Definisi Operasional Variabel

Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini yang penting bukan interaksinya, tetapi yang

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). hlm. 51.

²¹ Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN RadenFatah Press, 2006), hlm. 85

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2010), hlm. 7

pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal pokok, kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau sengaja.

Tidak semua bentuk dan kegiatan interaksi dalam suatu kehidupan berlangsung dalam suasana interaksi edukatif, ada beberapa ciri-ciri interaksi edukatif diantaranya:

1. Memiliki tujuan
2. Adanya bahan/pesan
3. Disiplin

Walaupun tidak dapat diingkari banyak peristiwa atau bentuk interaksi yang secara tidak sengaja/direncanakan, kadang-kadang menimbulkan pengalaman baru yang dapat dimanfaatkan, sehingga dijadikan pengetahuan dan pengalaman. Sebagai contoh tingkah laku ayah/ibu dalam suatu keluarga yang ditiru oleh anak-anaknya. Bagi ayah dan ibu mungkin tidak sengaja ingin memberikan pelajaran tentang cara makan misalnya, tetapi seringkali kegiatan semacam itu ditiru oleh anak-anaknya. Yang penting bagaimana bentuk-bentuk kehidupan dan perhubungan itu ditempatkan dan dilihat pada suatu tujuan pendidikan. Dengan kata lain, situasi yang biasa perlu diaktualisasikan menjadi situasi mendidik, artinya ditumbuhkan dan ditingkatkan menjadi situasi edukatif.

G. Metodologi Penelitian

Secara etimologi, istilah metode berasal dari Bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang

berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²³ Kalau dihubungkan dengan penelitian, metodologi penelitian adalah cara-cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan kebenaran atau cara ilmiah yang mencapai kebenaran ilmu guna memecahkan masalah.²⁴

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dari subyek-subyek yang diteliti, maka pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif.

a. Jenis pendekatan

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian *deskriptif*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi peneliti menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan data yang bersifat komparatif dan korelatif.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.²⁵ Terkait dengan tujuan

²³ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, (Palembang: Grafika Telindo, 2012), hlm. 161

²⁴ Shofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm

penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan secara rinci mengenai Pola Interaksi Edukatif Guru Fiqih dengan Siswa.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru fiqih kelas VIII dan seluruh siswa kelas VIII di Mts Negeri 1 Model Palembang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).²⁷

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.²⁸

²⁶*Ibid*, hlm. 117

²⁷*Ibid*, hlm. 118

²⁸ Irawan Prasetya, *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Ilmu-Ilmu Sosial*, (Depok FISHF UI, 2006), hlm. 17

Teknik pemilihan informan peneliti menggunakan *sampling purposive* dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalah secara mendalam.²⁹

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini diperlukan data kualitatif. Data kualitatif adalah suatu data yang nilainya bersifat kualitas. Adapun data kualitatif pada penelitian ini adalah berupa naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, profil dan data-data sekolah yang didapat dari pihak MTs Negeri 1 Model Palembang.

b. Sumber Data

- 1) Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli. Sumber asli disini diartikan sebagai sumber pertama dari mana data tersebut diperoleh. Adapun sumber data primer berupa data yang dihimpun dari siswa, guru dan siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini.
- 2) Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan

²⁹ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 236

dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Adapun sumber data sekunder berupa data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengelola data dalam penelitian, terlebih dahulu data harus terkumpul, maka untuk mengumpulkan data tersebut merupakan pekerjaan yang sangat penting dalam penelitian, penelitian mengambil keputusan untuk melakukan:

a. Observasi

Observasi atau yang di sebut pula dengan pengamatan adalah meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat panca indra, dapat dilakukan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.³⁰ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode obsevasi untuk mengamati dan mencatat secara sistematis tentang pola interaksi edukatif guru fiqih dengan siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Model Palembang dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara 2 orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu wawancara tak struktur dan wawancara

³⁰ *Ibid.*, hlm. 156-157

terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam (*In-depth Interview*).³¹

Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang Pola Interaksi Edukatif Guru Fiqih dengan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 1 Model Palembang.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, buku raport dan sebagainya.³²

Teknik Dokumentasi dalam penelitian ini mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, buku-buku, dan lain-lain digunakan untuk menghimpun data latar belakang berdirinya sekolah, jumlah guru/karyawan, keadaan siswa dan sarana prasarana di MTs Negeri 1 Model Palembang.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang dikumpul digunakan teknik analisis data *deskriptif kualitatif*. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan tiga langka, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagi berikut:³³

³¹ *Ibid.*, hlm. 227

³² *Ibid.*, hlm. 234

³³ Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: grafika Telindo Press, 2008). hlm. 192

a. Reduksi data

Langka pertama yaitu reduksi data, reduksi data adalah proses penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan peneliti lapangan, seperti membuat ringkasan, mengkode, menulis tema, membuat gugus, parties dan memo. Reduksi data dilaksanakan dengan membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah tempat pengumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dilaksanakan dengan proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan menyusunnya dalam satuan-satuan kemudian dikategorisasikan sesuai dengan penelitian.

Setelah data direduksi, maka langkah kedua adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi/ penarikan kesimpulan

Verifikasi/ penarikan kesimpulan adalah pemantapan kesimpulan dengan menggunakan pemeriksaan keabsahan data, hal ini dilakukan agar temuan kesimpulan yang valid mendasar.

Langkah ketiga menganalisis data kualitatif, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahapan pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan, maka kesimpulan dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: POLA INTERAKSI EDUKATIF GURU FIQIH DENGAN SISWA

Bab ini menguraikan tentang pengertian pola interaksi edukatif, ciri-ciri interaksi edukatif, komponen-komponen interaksi edukatif, faktor-faktor

interaksi, interaksi belajar mengajar sebagai interaksi edukatif, peranan guru dalam interaksi edukatif.

BAB III: KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang letak geografis, sejarah berdiri, visi, misi, keadaan sekolah, guru, pegawai serta siswa di Mts Negeri 1 Model Palembang.

BAB IV: POLA INTERAKSI EDUKATIF GURU FIQIH DENGAN SISWA

Bab ini menjawab rumusan masalah yaitu mengenai pola interaksi edukatif guru fiqih dengan siswa kelas viii dan faktor yang menghambat pola interaksi edukatif guru fiqih dengan siswa kelas viii di Mts Negeri 1 Model Palembang.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan saran yang berhubungan pula dengan hasil penelitian.

BAB II

POLA INTERAKSI GURU DENGAN SISWA

A. Pola Interaksi Edukatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan.³⁴ Dalam kamus ilmiah populer “Pola” diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan).³⁵ Pola pada dasarnya adalah sebuah gambaran tentang sebuah proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan seseorang dalam menganalisa kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasikan segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki.

Istilah interaksi, pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik (*feed-back*) antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat.

Menurut Thibaut dan Kelley dalam buku Mohammad Asrori mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.³⁶

³⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 776

³⁵ Puis A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2006), hlm. 605

³⁶ Mohammad asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Rancaekek Kencana, 2009). hlm. 107

Sehubungan dengan pengertian interaksi edukatif, dalam hal ini diperjelas oleh beberapa Tokoh pendidikan antara lain:

1. Menurut Shuyadi dan Abu Achmadi pengertian interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.³⁷
2. Menurut Sadirman A.M pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya.³⁸
3. Menurut Hasbullah edukatif dalam arti sederhana yaitu sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah edukatif berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.³⁹

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian interaksi edukatif guru dengan siswa adalah suatu proses hubungan timbal balik (*feed-back*) yang sifatnya komunikatif antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian dalam interaksi edukatif harus ada dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang satu dan disengaja, yaitu antara guru dan siswa, oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang

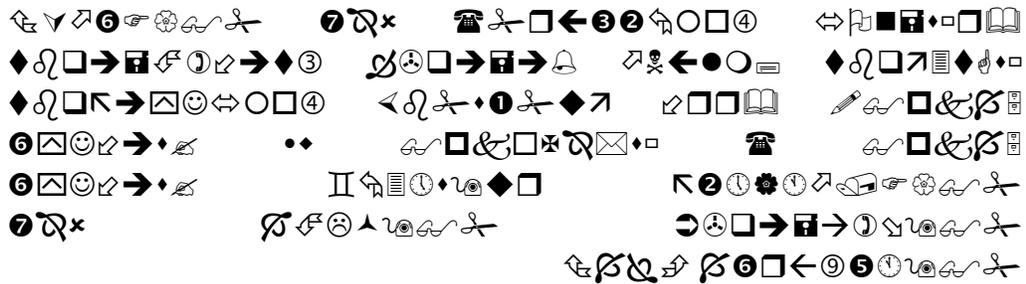
³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta.), hlm. 11

³⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm 18

³⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm 1

mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif supaya nantinya bisa membantu siswa untuk mencapai hasil belajar.

Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al- Hajj ayat 46 yang berbunyi: ⁴⁰



Artinya: “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu dengan hati (akal) yang mereka punyai itu mereka dapat memahami (hikmahnya) atau dengan telinga yang mereka punyai itu dapat mendengar (kisah nasib orang-orang terdahulu) yang dengan itu mereka mendengar peringatan? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada. (Q.S Al-Hajj: 46)

Penjelasan umum ayat di atas diperintahkan agar mengambil pelajaran dari puing-puing peninggalan umat terdahulu yang dibinasakan oleh Allah lantaran mereka telah melakukan kedurhakaan kepada Allah. Lalu melakukan kontemplasi (perenungan) secara mendalam dengan akal, memikirkannya dengan mengambil pelajaran (*I'tibar*), nasehat dan menyimakinya penuh perhatian. Karena sesungguhnya yang buta itu bukan penglihatannya akan tetapi hatinya yang buta terhadap kebenaran dan dalam mengambil pelajaran.⁴¹

⁴⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm.548

⁴¹*At-Tafsirul Muyassar*, Saudi Arabia: kompleks percetakan Al-Quran raja Fahd, 1425 H), hlm. 337 (Online) <http://id.forums.wordpress.com/topic/peningkatan-kemampuan-kreativitas-siswa-menyelesaikan-masalah-dengan-Al-Quran>. d.t. diakses pada tanggal 7 Mei 2016

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk merenungkan dan memikirkan sekian banyak ciptaan-Nya, termasuk diri kita sendiri. Dasar ketaatan tidak lain adalah berpikir, demikian juga dasar segala kemaksiatan tidak lain karena adanya faktor pemikiran. Dengan adanya faktor pemikiran untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dan diberikan gagasan-gagasan atau ide untuk mengimplementasikan pemikirannya masing-masing untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Selanjutnya ada enam pola interaksi secara umum antara lain sebagai berikut:⁴²

1. Tutorial

Tutorial adalah komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik.⁴³ Tutorial adalah bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh tutor (guru) kepada siswa untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri siswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi ajar. Tutorial adalah orang yang memberi ilmu kepada anak didik secara langsung, siswa lebih memahami konsep dan praktek pendidikan nonformal yang lebih baik.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tutorial adalah bantuan atau bimbingan dari tutor (guru) kepada peserta didik untuk kelancaran dalam proses pembelajaran.

2. Ceramah

⁴² Yosai Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2014) hlm. 53-54

⁴³ *Ibid.*, hlm. 53

Metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.⁴⁴

Keuntungan yang dapat diperoleh dengan metode ceramah:⁴⁵

- a. Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktifitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi siswa sekaligus.
- b. Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat siswa dapat menerima pelajaran sekaligus.
- c. Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.
- d. Fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, sedangkan bila materi sedikit sedangkan waktu masih panjang, dapat dijelaskan lebih mendetail.

Kelemahan-kelemahan:⁴⁶

- a. Interaksi cenderung bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru).
- b. Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah.
- c. Pada siswa dapat terbentuk konsep-konsep yang lain dari apa yang dimaksudkan guru.
- d. Sering sukar ditangkap, maksudnya bila ceramah berisi istilah-istilah yang tidak/ kurang dimengerti siswa sehingga mengarah kepada verbalisme.
- e. Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah dan berfikir. Karena siswa diarahkan untuk mengikuti fikiran guru.
- f. Kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan untuk mengeluarkan pendapat sendiri.
- g. Bila mana guru menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemompaan atau pemaksaan terhadap kemampuan penerimaan siswa.

⁴⁴ *Op., Cit*, Ramayulis, hlm. 233

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 235

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 235-236

- h. Cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang karena guru kurang memperhatikan faktor-faktor psikologis siswa, sehingga bahan yang dijelaskan menjadi kabur hati mereka.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut diusahakan hal-hal berikut:⁴⁷

- a. Untuk menghilangkan kesalahpahaman bagi siswa terhadap materi yang diberika, diberi penjelasan dengan memberikan keterangan-keterangan, dengan gerak-gerik, dengan memberikan contoh atau dengan memakai alat peraga.
- b. Selingilah metode ceramah dengan metode yang lain untuk menghilangkan kebosanan anak-anak.
- c. Susunlah ceramah itu secara sistematis.
- d. Dalam menerangkan pelajaran hendaknya digunakan kata-kata yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh para siswa.
- e. Gunakan alat visualisasi, seperti penggunaan papan tulis atau media lainnya yang tersedia untuk menjelaskan pokok bahasan yang disampaikan.
- f. Adakan rekapitulasi dan ulang kembali rumusan-rumusan yang dianggap penting, yang dimaksud rekapitulasi disini adalah mengingat kembali dengan contoh-contoh, keterangan-keterangan, fakta-fakta dan sebagainya.

3. Diskusi

1. Pengertian metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik/ kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁴⁸

Forum diskusi dapat diikuti oleh semua siswa didalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil. Yang perlu mendapatkan perhatian ialah hendaknya para peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif di dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak peserta didik terlibat dan menyumbang

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 236-237

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 253

pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari. Perlu pula diperhatikan masalah peranan guru. Terlalu banyak campur tangan dan main perintah dari guru niscaya peserta didik tidak akan dapat belajar banyak.

Bentuk-bentuk diskusi dalam kegiatan belajar mengajar:⁴⁹

1) *The social problem meeting*

Para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial di kelasnya atau di sekolahnya dengan harapan, bahwa setiap siswa akan merasa terpanggil untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai kaidah-kaidah yang berlaku, seperti misalnya hubungan antar siswa, hubungan siswa dengan guru atau personal sekolah lainnya, peraturan-peraturan di kelas atau di sekolah, hak-hak dan kewajiban siswa dan sebagainya.

2) *The open ended meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dengan kehidupan mereka di sekolah dengan segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitar mereka, dan sebagainya.

3) *The educational diagnosis meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik atau benar.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 255

2. Manfaat metode diskusi

Diskusi kelompok/kelas dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar peserta didik, antara lain:⁵⁰

- 1) Membantu siswa untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari para peserta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandang.
- 2) Mereka tidak terjebak kepada jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit, karena dengan diskusi ia mempertimbangkan alasan-alasan orang lain, menerima berbagai pandangan secara hati-hati mengajukan pendapat dan pandangan sendiri.
- 3) Berbagai diskusi timbul dari percakapan guru dan siswa mengenai sesuatu kegiatan belajar yang akan mereka lakukan. Bila kelompok/kelas itu ikut serta membicarakan dengan baik, niscaya segala kegiatan belajar itu akan diperoleh dukungan bersama dari seluruh kelompok/kelas sehingga dapat diharapkan hasil belajarnya akan lebih baik.
- 4) Diskusi kelompok atau kelas memberikan motivasi terhadap berpikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa-apa yang sedang mereka pelajari, karena itu dapat membantu siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dengan alasan-alasan yang memadai, bukan hanya jawaban “ya” atau “tidak” saja.
- 5) Diskusi juga membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari pada anggota kelas, karena dari pembicaraan itu mereka berkesempatan menarik hal-hal atau pengertian-pengertian baru yang dibutuhkan.
- 6) Apabila dilaksanakan dengan cermat maka diskusi dapat merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena dapat merupakan pelepasan ide-ide, uneg-uneg dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu, sehingga dapat pula mengurangi ketegangan-ketegangan batin dan mendatangkan keputusan dalam mengembangkan kebersamaan kelompok sosial.

Dari beberapa uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 260

yang membahas suatu topik dan berkembang untuk menentukan jawaban dalam permasalahan tersebut.

4. Laboratorium

Laboratorium merupakan tempat bagi peneliti untuk melakukan sesuatu terhadap sumber belajar yang tersedia.⁵¹ Laboratorium adalah salah satu cara mengajar, dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu hal mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan di kelas dan dievaluasi oleh guru.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa laboratorium merupakan wadah bagi guru dengan siswa untuk melakukan proses pembelajaran dimana ada beberapa media yang tersedia untuk membantu tujuan pembelajaran.

5. Belajar mandiri

Belajar mandiri sering diartikan sebagai belajar sendiri tanpa bantuan orang lain, belajar mandiri diartikan belajar karena adanya keinginan sendiri untuk belajar, baik tanpa bantuan orang lain atau mendapatkan bantuan orang lain. Proses belajar mandiri meningkatkan keinginan dan keterampilan pembelajaran dalam proses belajar tanpa bantuan pengajar, jika ada kesulitan, maka dapat ditanyakan atau didiskusikan dengan pengajar, tutor, teman atau orang lain. Model belajar mandiri ini sangat bermanfaat karena dianggap luwes, tidak mengikat, serta melatih kemandirian siswa agar tidak tergantung atas kehadiran atau uraian materi ajar dari guru.⁵²

Menurut miller dan gardner (1999) belajar mandiri adalah untuk memberi kesempatan belajar secara mandiri di samping tatp muka yang berlangsung di dalam

⁵¹ Yosai Iriantara, *Op., Cit*, hlm. 53

⁵² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 106

kelas, dan membuat cara belajar peserta didik lebih menarik dan menimbulkan motivasi belajar sesuai dengan kemampuannya tanpa ada paksaan.⁵³

Menurut Stewart, Keagen dan Holmberg. Belajar mandiri pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pandangan bahwa setiap individu berhak mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan.⁵⁴

Menurut Brookfield, 1984. Belajar mandiri merupakan belajar yang dilakukan oleh siswa secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar.⁵⁵

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan belajar mandiri merupakan proses belajar yang didasarkan pada inisiatif, keinginan, atau minat pembelajaran sendiri, sehingga belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok.

6. Demonstrasi/Praktik

Demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur/guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses misalnya merebus air sampai mendidih 100° C, sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut.⁵⁶

Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam. Sehingga membentuk pengertian dengan baik dan

⁵³ Martinis Yamin, *Strategi Dan Metode Dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), hlm. 112

⁵⁴ Munir, *Pembalajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 248

⁵⁵ Martinis Yamin, *Op., Cit*, hlm. 105

⁵⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 83

sempurna. Tugas siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung. Adapun penggunaan teknik demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya penggunaan kompor untuk mendidihkan air, cara membuat sesuatu misalnya membuat kertas, dengan demonstrasi siswa dapat mengamati bagian-bagian dari suatu benda atau alat seperti bagian tubuh manusia.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa demonstrasi/praktik merupakan pengajaran yang dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya menjelaskan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian suatu peralatan barang atau benda.

B. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁵⁷

1. **Interaksi Edukatif Mempunyai Tujuan**
Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam suatu perkembangan tertentu
2. **Mempunyai Prosedur yang Direncanakan Untuk Mencapai Tujuan**
Agar dapat mempunyai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan
3. **Interaksi Edukatif Ditandai Dengan Penggarapan Materi Khusus**
Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan
4. **Ditandai Dengan Aktivitas siswa**
Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya Interaksi Edukatif
5. **Guru Berperan Sebagai Pembimbing**

⁵⁷ Sardiman, *Op. Cit.*, hlm 13

Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses Interaksi Edukatif yang kondusif

6. Interaksi Edukatif Membutuhkan Disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak siswa.

7. Mempunyai Batas Waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan

8. Diakhiri Dengan Evaluasi

Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa apabila ciri-ciri interaksi edukatif tersebut tidak terlaksana dengan baik maka proses belajar mengajar tidak akan mencapai tujuan yang maksimal dan sebaliknya.

C. Komponen-komponen interaksi edukatif

Adapun komponen-komponen interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:⁵⁸

1. Tujuan

Dalam melaksanakan kegiatan interaksi edukatif pada dasarnya tidak bisa dilakukan dengan gegabah dan di luar kesadaran kita, apalagi tidak adanya rencana tujuan, karena kegiatan interaksi edukatif merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru, atas dasar kesadaran itulah guru membuat rencana pengajaran dengan prosedur dan langkah- langkah yang dijalankan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2. Kegiatan belajar mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan inti kegiatan pendidikan, yang mana segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, semua komponen akan berproses di dalamnya, dari semua komponen tersebut yang paling inti adalah manusiawi, dalam hal ini guru dan siswa melaksanakan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 17-21

dalam kebersamaan berlandaskan pada interaksi edukatif untuk bersama-sama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3. Bahan pengajaran

Setiap guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu harus mempersiapkan materi apa yang akan disampaikan, begitu juga bahan pengajaran, yang mana bahan pengajaran merupakan materi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar dan terjalin dalam sebuah interaksi edukatif, apabila bahan pengajaran tidak ada maka proses interaksi edukatif tidak akan berjalan dengan baik, oleh sebab itu guru yang akan melaksanakan pengajaran sudah pasti mempelajari dan mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

4. Sumber pelajaran

Sumber pelajaran merupakan hal yang terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran, sebab dalam interaksi edukatif bukanlah berproses dalam kehampaan tetapi berproses dalam kemaknaan, yang mana di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada peserta didik, nilai-nilai tersebut tidak datang dengan sendirinya akan tetapi diambil dari beberapa sumber tidak lain adalah dipakai dalam proses interaksi edukatif.

5. Alat

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, di samping sebagai pelengkap juga dapat membantu dan mempermudah dalam usaha mencapai tujuan interaksi edukatif.

6. Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam setiap kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh guru untuk kepentingan pembelajaran.

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan supaya mendapatkan data yang dibutuhkan, sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar, dalam melaksanakan evaluasi guru menggunakan seperangkat instrumen guna untuk mencari data seperti tes lisan dan tes perbuatan.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa apabila komponen-komponen interaksi edukatif itu kurang salah satunya maka kurang kondusif

suatu proses interaksi dalam proses belajar mengajar maka dari itu kita sebagai guru harus memperhatikan komponen-komponen yang ada tersebut pada saat kegiatan belajar mengajar.

D. Faktor-Faktor Interaksi

Adapun faktor-faktor yang mendasari terjadinya interaksi edukatif adalah sebagai berikut:⁵⁹

1. Faktor tujuan

Interaksi pengajaran memang dibatasi dan dilahirkan oleh tujuannya. Segala faktor yang terlibat dalam interaksi harus bertolak dan merujuk pada tujuan. Segala faktor itu harus beraktivitas bersama tujuannya. Karena itu tujuan pengajaran disyaratkan memiliki kesesuaian dan kegunaan bagi tercapainya interaksi edukatif.

2. Faktor bahan atau materi pengajaran

Penguasaan bahan oleh guru yang seyogianya mengaruh pada spesifik atas ilmu kecakapan yang diajarkannya. Mengingat isi, sifat, dan luasnya ilmu, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan diajarkannya ke dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan. Penyusutan unsur-unsur atau informasi-informasi yang baik itu bukan saja akan

⁵⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran (sebuah Pengantar guru profesional)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 122-141

mempermudah peserta didik untuk mempelajarinya, melainkan juga memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode pengajaran.

3. Faktor guru dengan siswa

Guru dan peserta didik adalah dua subjek dalam interaksi pengajaran. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk penyelenggaraan pengajaran, sedang siswa sebagai pihak yang secara langsung mengalami dan mendapatkan kemanfaatan dari peristiwa belajar mengajar yang terjadi.

4. Faktor metode

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum. Ia berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik suatu metode semakin efektif pula dalam mencapai tujuan.

5. Faktor situasi

Yang dimaksud situasi adalah suasana belajar atau suasana kelas pengajaran. Termasuk dalam pengertian ini adalah suasana yang berkaitan dengan siswa, seperti kelelahan, semangat belajar, keadaan cuaca, keadaan guru, keadaan kelas yang kurang kondusif seperti siswa ribut di kelas, mengganggu teman yang lagi belajar dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor interaksi adalah proses pengajaran pada hakikatnya merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antar guru dengan siswa. Komunikasi antar keduanya ini dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya yaitu faktor tujuan, bahan atau materi, guru dengan siswa, metode dan situasi kelima faktor ini saling mempengaruhi dalam proses

pembelajaran dan didalamnya akan membentuk interaksi pengajaran yang edukatif sifatnya.

E. Interaksi Belajar Mengajar sebagai Interaksi Edukatif.

Dalam proses interaksi edukatif setidaknya ada dua kegiatan, kegiatan guru pada satu sisi, kegiatan siswa pada sisi lain. Guru mengajar dengan gayanya tersendiri pula. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mempelajari psikologi dan iklim kelas. Suatu interaksi yang harmonis terjadi dengan baik apabila dalam prosesnya ada keselarasan, keseimbangan, keserasian antara guru dengan siswa. guru juga mendorong siswanya agar dalam proses pembelajaran lebih aktif dan kreatif.⁶⁰

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, guru sebagai pendidik memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar, yang terjalin dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena diantara dua kegiatan ini terjalin suatu interaksi edukatif yang saling menunjang antara yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar merupakan serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi edukatif guru dengan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Interaksi edukatif mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan membawa perubahan

⁶⁰ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 135

dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap pada siswa. Dalam setiap bentuk interaksi edukatif senantiasa mengandung dua unsur pokok yaitu:⁶¹

1. Unsur normatif.

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif karena di dalamnya ada sejumlah nilai yaitu nilai edukatif, pendidikan pada hakikatnya adalah suatu peristiwa yang memiliki norma, artinya dalam peristiwa pendidikan seorang guru dan siswa berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai moral, kesusilaan yang semuanya itu adalah sumber norma di dalam pendidikan dan perbuatan siswa semakin baik, dewasa dan bersusila, aspek ini sangat dominan dalam merumuskan tujuan secara umum sebagai ilustrasi dari unsur normatif adalah pendidikan sebagai usaha pembentukan manusia yang bertanggung jawab dan demokratis.

2. Unsur proses teknis.

Dalam sebuah pendidikan akan dirumuskan mengenai proses teknis, yaitu dilihat dari peristiwanya. Peristiwa dalam hal ini merupakan suatu kegiatan praktis yang berlangsung pada masa dan terikat dalam satu situasi dan terarah dalam satu tujuan.

Peristiwa tersebut merupakan satu rangkaian komunikasi antara manusia dan rangkaian kegiatan yang saling mempengaruhi, satu rangkaian perubahan dan pertumbuhan-pertumbuhan fungsi jasmani, pertumbuhan watak,

⁶¹ Sardiman A.M, *Op. Cit.*, hlm. 12

pertumbuhan intelek dan pertumbuhan sosial, semua ini tercakup dalam peristiwa pendidikan, dengan demikian pendidikan itu merupakan kultural yang sangat kompleks yang dapat digunakan sebagai perencanaan kehidupan manusia.⁶²

Dalam proses interaksi edukatif yang terdiri dari komponen-komponen pendukung yang telah disebutkan di atas sangatlah dibutuhkan dalam proses interaksi edukatif dan tidak dapat dipisahkan, proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatif, sebab dari normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar, sedangkan proses teknis secara spesifik sebagai gambaran berlangsungnya proses belajar mengajar.

Sebagai interaksi yang bernilai normatif maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain, antara lain sebagai berikut:⁶³

1. Interaksi memiliki tujuan yaitu untuk membantu siswa dalam suatu perkembangan tertentu dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, siswa memiliki tujuan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) direncanakan serta disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Interaksi edukatif ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
4. Ditandai dengan adanya keaktifan siswa, aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif, tidak ada gunanya guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar kalau siswa hanya pasif.
5. Dalam interaksi edukatif, guru berperan sebagai pengajar serta pembimbing, sehingga guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi edukatif.
6. Dalam interaksi edukatif membutuhkan disiplin, disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur

⁶² *Ibid.*, hlm. 14

⁶³ *Ibid.*, hlm. 17.

sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar baik pihak guru maupun pihak siswa.

7. Ada batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan, setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus tercapai untuk mencapai interaksi edukatif diperlukan komunikasi yang jelas antara guru dengan siswa, untuk itu guru perlu mengembangkan pola interaksi edukatif dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam proses interaksi edukatif guru dan siswa harus memberikan hubungan timbal balik (*feed-back*) yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yang setiap bentuk interaksi edukatif senantiasa mengandung dua unsur yakni unsur normatif dan unsur proses teknis.

F. Peranan Guru dalam Interaksi Edukatif

Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya ‘pemain’ yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar-mengajar.⁶⁴ Guru adalah pengambil keputusan dan kebijakan di dalam kegiatan belajar mengajar.⁶⁵

Guru adalah sosok manusia yang harus digugu dan ditiru. Predikat itu disandang dari pagi kala dia bangun tidur sampai malam saat dia masuk peraduan. Peran tersebut juga akan sangat terasa apabila sosok guru mengajar di daerah atau desa-desa yang jauh dari hingar-hingar kegiatan manusia seperti kota. Tugas dari seorang guru sebagai pendidik. Selain itu guru juga sebagai pengajar, sebagai pelatih, dan sebagai pembimbing.⁶⁶

⁶⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, cet Ke-3, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 81.

⁶⁵ Nazarudin Rahman, *Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), hlm. 192.

⁶⁶ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), hlm. 3.

Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa guru merupakan sosok manusia yang harus di teladani, guru juga tidak hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi memberikan arahan, sebagai motivator dan bimbingan kepada anak didik dengan cara menanamkan nilai-nilai Agama.

Interaksi edukatif pada umumnya berada dalam ruang kelas dan guru mempunyai peranan yang penting, karena bagaimanapun baiknya sistem pendidikan serta media yang digunakan, pada akhirnya tergantung guru pula dalam memanfaatkan semua komponen tersebut.

Guru yang profesional dan kompeten akan lebih mampu menciptakan belajar yang efektif dan lebih mengelola kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Metode dan keputusan guru dalam interaksi edukatif akan menentukan keberhasilan siswa yang berupa hasil belajar siswa. Peranan guru dalam interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:⁶⁷

1. Guru sebagai pengajar

Bagi guru yang kedudukannya sebagai pengajar harus menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, karena hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang utama dan pertama, untuk itu guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

2. Guru sebagai pembimbing.

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan

⁶⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 38

penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan, kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada siswa.

3. Guru sebagai mediator.

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan dalam proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah maupun surat kabar.

4. Guru sebagai evaluator.

Pada dasarnya setiap jenis pendidikan atau bentuk-bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegunaan ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan. Penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan ataupun keefektifan metode mengajar dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

5. Guru sebagai motivator.

Sebagai motivator guru diharapkan berperan sebagai pendorong siswa dalam belajar, dorongan tersebut diberikan jika siswa kurang bergairah atau kurang aktif dalam belajar, sebagai motivator guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar baik secara individu atau secara kelompok.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peranan guru dalam interaksi edukatif adalah sebagai pengajar, pembimbing, mediator, evaluator, dan motivator dan apabila salah satu peranan itu tidak dilaksanakan oleh guru maka interaksi edukatif di dalam kelas tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

G. Peranan Siswa dalam Interaksi Edukatif

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar.⁶⁸ Siswa dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.⁶⁹

Siswa merupakan manusia yang memerlukan bimbingan. Siswa sebagai *raw material* dalam proses transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses.⁷⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa siswa merupakan suatu komponen manusia yang menempati posisi sentral dan berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan.

Interaksi edukatif merupakan kegiatan yang berproses antara guru dengan siswa, siswa mempunyai peranan yang penting di dalam interaksi edukatif, sebab dalam interaksi edukatif siswa merupakan pihak yang ingin meraih cita-cita. Dalam proses belajar yang optimal, siswa menjadi faktor penentu dalam interaksi edukatif sehingga mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan dalam pencapaian hasil belajar.

⁶⁸ Sadiman, *Op. Cit.*, hlm. 111.

⁶⁹ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, cet. Ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), hlm. 20.

⁷⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hlm. 63.

Siswa merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam interaksi edukatif. Jadi dalam interaksi edukatif yang diperlukan pertama kali adalah siswa, baru setelah itu menentukan komponen- komponen yang lain, apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, media dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung semuanya itu harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, sebab siswa merupakan obyek sekaligus subyek belajar.

1. Hubungan Guru dengan Siswa

Hubungan guru dengan siswa dapat dikatakan baik jika hubungan tersebut memiliki sifat-sifat sebagai berikut:⁷¹

a. Memahami

Guru memberikan pemahaman yang tepat kepada siswa agar ia tanggap terhadap proses belajar dan pembelajaran yang dialaminya. Hal tersebut penting agar siswa mampu memahami bahwa belajar dan proses pembelajaran yang dialaminya semata-mata hanya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

b. Saling Terbuka

Guru dan siswa perlu untuk saling bersikap jujur dan saling terbuka dalam memberikan informasi yang akan dijadikan sebagai sumber masukan bagi peningkatan proses pembelajaran.

c. Komunikasi

Guru dengan siswa perlu berkomunikasi dengan aktif sehingga terbangun pemahaman yang baik, yang dapat memudahkan proses belajar dan pembelajaran.

d. Kebebasan

Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan kedewasaannya, kepribadiannya, serta kreativitasnya yang dialaminya.

e. Dukungan

Guru dan siswa harus saling mendukung agar kepentingannya agar dapat terpenuhi dengan baik. Guru membutuhkan siswa yang taat kepada aturan, mengikuti setiap mata pelajaran dengan baik, serta terlibat aktif dalam proses

⁷¹ Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta didik dan model pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 47-48

pembelajaran. Sementara siswa kepentingannya dapat dipenuhi oleh guru melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, inspiratif, dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki.

Dari beberapa uraian di atas dapat peneliti simpulkan dalam berbagai statement dikatakan bahwa siswa dalam interaksi edukatif merupakan kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani, oleh sebab itu memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar siswa dapat mencapai kepada tingkat kedewasaan, perwujudan interaksi edukatif harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa bergairah, semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan dalam dirinya sendiri. Dengan demikian siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 1 Model Palembang

Berdirinya MTs Negeri 1 Model Palembang, diawali dengan MTs Madinatul Ulum yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Madinatul Ulum (YPMU), yang berlokasi di Lorong Kedukan Bukit di daerah 35 Ilir Palembang, dengan pembangunan gedung ruang belajar untuk pertama kalinya berlangsung pada tahun 1951. Adapun tenaga pendidik dan pengelola Madrasah terdiri dari tokoh masyarakat dan alim ulama.⁷²

Dari tanggal 1 Januari 1961 hingga tanggal 20 Januari 1968, Yayasan Pendidikan Madinatul Ulum yang merupakan institusi swasta dan berbadan hukum (dengan akte *Tan Thongkie* Nomor. 8 Tahun 1962). Mengelola 2 Madrasah dalam 2 tingkatan yaitu MTs setingkat SLTP dan Madrasah Aliyah (MA) setingkat dengan SMA. Selama masa tersebut, kedua Madrasah yang dikelola YPMU berkembang dengan pesat dan pada akhirnya menarik perhatian Gubernur Provinsi Sumatera Selatan, yang pada masa itu dijabat oleh H. Ahmad Bastari, untuk berkunjung ke Madrasah tersebut yang kemudian di tindak lanjuti dengan pembinaan dari pihak pemerintah daerah secara berkesinambungan. Melihat keseriusan pemerintah dalam

⁷² Dokumen MTs Negeri 1 Model Palembang

memberikan pembinaan dan desakkan situasi kondisi pada saat itu, maka pihak yayasan pada tanggal 4 Agustus 1967 memutuskan untuk menyerahkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) kepada pihak pemerintah untuk di negerikan.

Adapun proses perubahan status MTs tersebut menjadi MTs Negeri, melalui Kepala Kantor Inspeksi Pendidikan Agama TK. I Provinsi Sumatra Selatan, dengan Surat Keputusan Nomor: 3751 B Mdr.f. 15. 1967, tanggal 11 November 1967. Selanjutnya usulan penegerian ini diteruskan ke Direktorat Pendidikan Agama RI di Jakarta, dari sini Madrasah tersebut sementara waktu statusnya berubah menjadi Madrasah persiapan negeri. Dan akhirnya pada tanggal 20 Agustus 1968 status MTs Madinatul Ulum berubah menjadi Madrasah Negeri dengan nama Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri Palembang yang disingkat dengan MTs. AIN, berdasarkan surat keputusan Menteri Agama R.I Nomor: 8 Tahun 1968. Nama MTs. AIN Palembang kemudian berubah menjadi MTs Negeri 1 Palembang pada tanggal 4 Agustus 1970 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama R.I Nomor: 164 Tahun 1970.

Lokasi MTs Negeri 1 Model Palembang dalam perjalanannya mengalami beberapa kali perubahan lokasi, mulai dari berstatus swasta (MTs Madinatul Ulum) hingga menjadi MTs Negeri 1 Palembang, yang sekarang berlokasi di Jalan Jnedral Sudirman Km. 4 Palembang, berseberangan dengan lokasi Taman Makam Pahlwan Ksatria Siguntang Palembang. Untuk jelasnya secara berurutan penyusun menuliskan sebagai berikut:

1. Lorong Kedukan Bukit I 35 Ilir Palembang, dari 1961 s.d 1968 dengan status MTs YPMU.
2. Lorong Ketandan 16 Ilir Palembang menempati Gedung Sekolah Cina dari tanggal 15 April s.d tanggal 31 Januari 1976, dengan status MTs AIN.
3. Jalan Jenderal Sudirman Km. 4 Palembang dari tanggal 1 Februari 1976 hingga sekarang dengan nama MTs Negeri 1 Palembang.⁷³

Dari uraian diatas dapat dibuktikan bahwa Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat dan untuk itu berkembang lebih maju maka Madrasah tidak dapat terlepas dari uluran tangan masyarakat.

B. Identitas MTs Negeri 1 Palembang

1. Nama Madrasah : MTs Negeri I Palembang
2. NPSN : 10604089
3. No.Statistik Madrasah : 21167105.001
4. Tipe Madrasah : A
5. Alamat Madrasah : Jl. Jenderal Sudirman Km. 4 Palembang
Provinsi Sumatera Selatan
6. Telepon / Hp / Fax : (0711) 357070, Fax : (0711)357070
7. Status Madrasah : Negeri
8. Nilai Akreditasi Madrasah : A
9. Letak Lokasi :
 - a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jl.
Raya Sudirman
 - b. Sebelah Selatan berbatasan dengan MIN 1
Palembang

⁷³ Dokumentasi, *MTs Negeri 1 Model Palembang*, Tahun 2015

c. Sebelah Barat berbatasan dengan Jl.Ariodilla

d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kejaksaan.

C. Kepemimpinan Madrasah

Sejarah kepemimpinan di MTs Negeri 1 Palembang telah mengalami beberapa kali pergantian antara lain sebagai berikut:

Tabel 1
Sejarah Kepemimpinan MTs Negeri 1 Model Palembang

No	Periode	Nama	Masa Jabatan
1	Periode I	K.M.H. Agus Salim	1961 s.d 1968
2	Periode II	K.H. Arsyad	1969 s.d 1970
3	Periode II	K.H.A. Murod	1970 s.d 1970
4	Periode IV	Abdul Murod Senang	1970 s.d 1971
5	Periode V	A. Ghufron M.N	1972 s.d 1977
6	Periode VI	Amiruddin Kalabe	1977 s.d 1981
7	Periode VII	Drs. M. Ali Sado	1982 s.d 1992
8	Periode VIII	Drs. Maida Alimisun	1992 s.d 1998
9	Periode IX	Drs. M. Zuhdi Zakaria	1998 s.d 2000
10	Periode X	Drs. Ali Ikhwan Noor, M.Pd.I.	2000 s.d 2004
11	Periode XI	Drs. Ahmad Zainuri, M.Pd.I.	2004 s.d 2007
12	Periode XII	Drs. Iman Suryadi	2007 s.d 2009
13	Periode XIII	Dra. Hj. Yeni Sufri Yani, M.Pd.I.	2009 s.d 2014
14	Periode XIV	Drs. Muhammad Taher, M.Pd.I.	Maret 2014 s.d

			September 2014
15	Periode XV	Yan Hery Darmansyah, S. Pd., M.M.	September 2014 s.d sekarang

D. Visi

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang dilandasi oleh keimanan nilai-nilai ketaqwaan, maka MTs N 1 Model Palembang menetapkan memulai kesepakatan dari seluruh komponen Madrasah menetapkan VISI:

**“TERWUJUDNYA GENERASI CERDAS HATI DAN PIKIRAN,
TERAMPIL, SERTA SIAP BERKOMPETENSI”**

E. Misi

MTs Negeri 1 Model Palembang memiliki citra yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan masa datang dengan diwujudkan dalam sebuah misi.

Adapun misi tersebut antara lain:

1. Mewujudkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berstandar nasional
2. Menyelenggarakan proses KBM yang aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan melalui multi pendekatan belajar yang berorientasi pada peningkatan kualitas penuntasan belajar
3. Mewujudkan MTs Negeri 1 Model Palembang sebagai madrasah unggulan dan favorit
4. Pengembangan penguasaan dan pengalaman IMTAQ disertai keterampilan penguasaan IPTEK, berbahasa Indonesia, berbahasa Inggris dan berbahasa Arab

5. Meningkatkan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik meliputi seni, olahraga, minat baca bidang berdiskusi dan bela negara diawali dengan suatu sistem penerimaan siswa baru yang baku dan teratur
6. Mewujudkan sarana dan prasarana (fasilitas) pendidikan yang kontribusi bagi pengembangan pendidikan dan pembelajaran yang bertaraf internasional
7. Mewujudkan peningkatan mutu kelembagaan dan manajemen yang memungkinkan terjadinya pengembangan prestasi, kompetisi dan kualifikasi bagi setiap komponen madrasah yang konsisten dengan pembangunan madrasah bertaraf nasional
8. Mewujudkan partisipasi masyarakat secara maksimal hingga terpenuhinya standar pembiayaan dengan cara mengakses berbagai momentum untuk kepentingan madrasah.

F. Tujuan

Dalam jangka 4 tahun kedepan (2015-2019), tujuan yang hendak dicapai oleh MTs Negeri 1 Model Palembang adalah:

1. Terselenggaranya proses KBM yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan melalui multi pendekatan yang mengacu pada kurikulum tingkat satuan MTs Negeri 1 Model Palembang
2. Tercapainya peningkatan kualitas penuntasan belajar melalui proses pembelajaran dan bimbingan yang memenuhi standar nasional
3. Terselenggaranya kegiatan unggulan Madrasah yang berbasis religi dan nilai-nilai karakter kebangsaan
4. Tercapainya peningkatan nilai rata-rata hasil ujian nasional dan ujian sekolah pada setiap mata pelajaran (75)
5. Tercapainya sasaran dan sarana pendidikan yang kontributif bagi pengembangan pendidikan dan pembelajaran yang bertaraf nasional

6. Tercapainya peningkatan penguasaan dan pengalaman IMTAQ dalam keseharian dan disertai penguasaan keterampilan dasar IPTEK, bahasa Inggris dan bahasa Arab
7. Tercapainya peningkatan prestasi akademik dan non akademik ke jenjang nasional
8. Tercapainya sistem yang memungkinkan terjadinya pengembangan prestasi, kompetensi dan kualifikasi guru yang berstandar nasional
9. Terselenggaranya peningkatan mutu kelembagaan dan manajemen sehingga terbangun kemandirian Madrasah dan pelayanan administrasi, pencapaian SPM, serta efektifitas sistem monitoring, evaluasi dan supervisi
10. Terwujudnya peningkatan partisipasi masyarakat secara optimal sehingga terpenuhi standar pembiayaan dengan cara mengakses berbagai momentum untuk kepentingan Madrasah
11. Terselenggaranya sistem penerimaan siswa baru yang konsisten dengan pengembangan Madrasah berbasis unggulan.

G. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi

Tabel 2
Daftar Nama-nama Guru tetap

MTs Negeri 1 Palembang tahun 2014

NO	NAMA	NIP BARU	GOL
1	Yan Hery Darmansyah, S.Pd., M.M.	19710127 199703 1 001	IV a
2	Drs. H. Yahmad Harist	19541210 197903 1 002	IV b
3	Hj. Fauziah Wazier, S.Pd.I.	19550515 197903 2 002	IV a
4	Dra. Fauziah S	19610913 198603 2 002	IV a

NO	NAMA	NIP BARU	GOL
5	Dra. Su`aidah	19630813 198602 2 001	IV a
6	Asmiati, S.Pd.I.	19560905 198303 2 004	IV a
7	Drs. H. Napolion	19631110 199302 1 001	IV a
8	Dra. Fatmawati	19660527 199403 2 001	IV a
9	Dra. Haridah	19650413 199403 2 001	IV a
10	Dra. Arnaini	19681213 199503 2 002	IV a
11	Dra. Irzawati, M.Pd.	19690705 199403 2 005	IV a
12	Dra. Zainab	19630425 198803 2 001	IV a
13	Fatmawati, S.Pd.I.	19561107 197903 2 001	IV a
14	Dra. Hasnarita	19681005 199703 2 002	IV a
15	Maisaroh, S.Pd.I.	19561121 198203 2 002	IV a
16	Zikri A, S.Pd.I., M.Si.	19620701 198503 1 006	IV a
17	Hj. Eda Rossini R, S.Pd.I.	19630107 198803 2 001	IV a
18	Dra. Hidayati	19640925 199302 2 001	IV a
19	Drs. Abdul Hamid	19601213 197903 1 001	IV a
20	Hj. Irma Suryani, S.Pd., M.Pd.I.	19651112 199703 2 002	IV a
21	Ermawati, S.Ag.	19680530 198802 2 001	IV a

NO	NAMA	NIP BARU	GOL
22	Cholilatul Maisyuroh, S.Ag., M.Si.	19710724 199703 2 002	IV a
23	Drs. Imam Rohman, M.Si.	19670914 199903 1 003	IV a
24	Dra. Susi Alfia, M.Si.	19680126 199903 2 001	IV a
25	Dra. Nurmala Depi	19640428 199203 2 002	IV a
26	Dra. Nurhayati RW	19671204 199503 2 001	IV a
27	Dra. Suhastati, M.Si.	19690410 199903 2 002	IV a
28	Dra. Asnani Hayati, M.Si.	19691221 199903 2 002	IV a
29	Dra. Ermawati, M.Pd.I.	19661108 200003 2 001	IV a
30	Usman Saleh, S.Pd.	19561120 198102 1 002	III d
31	Rinaida, S.Pd., M.Si.	19701029 200212 2 001	III d
32	Listya Yustikarini, S.Pd.	19741112 200312 2 002	III d
33	Sosanna Rezeki Hasibuan, M.Pd.I.	19690510 200312 2 004	III d
34	Berina Jusanti, S.Pd.	19820901 200501 2 005	III.d
35	Hj. Ondiana, S.Ag.	19720616 200212 2 001	III d
36	Raden Muhammad Tohir, M.Pd.	19750103 200501 1 006	III.d
37	Kasma Betty, S.Pd.	19791229 200501 2 009	III.d
38	Herlina, S.Pd.	19751106 200501 2 003	III d
39	Piutami, S.Pd., M.Si.	19670813 200501 2 001	III c

NO	NAMA	NIP BARU	GOL
40	Sadarman, S.Pd.	19730723 200501 1 004	III c
41	Imamdu, S.Pd.	19690130 200501 1 002	III c
42	Andi Amza, S.Pd.	19810913 200604 1 009	III.c
43	Aripin, S.Pd.	19721207 200604 1 007	III.c
44	Eka Five Rienty, S.Pd., M.Si.	19761025 200501 2 002	III b
45	Rachmawati, S.Ag.	19750406 200312 2 001	III b
46	Hj. Elsa Warni, M.Pd.I.	19810123 200501 2 004	III.b
47	Nurhayati, S.Pd.	19711220 200701 2 015	III b
48	Rini Gustianty, S.Pd.	19800806 200710 2 003	III.b
49	Emiwati, S.Pd.	19830913 200901 2 008	III/b
50	Haris Fadhilah, S.Pd.I.	19760102 200604 1 015	III b
51	Ratno Hadi, S.Pd.	19830721 200901 1 007	III b
52	Arma Rifia, S.Pd.	19731121 200701 2 009	III b
53	Kariana. MD, S.Pd.I.	19720802 200710 2 004	II b

Sumber: Tata Usaha MTs Negeri 1 Model Palembang

Tabel 3

Daftar Nama-Nama Pegawai Tetap

MTs Negeri 1 Palembang tahun 2014

NO	NAMA	GOL	KETERANGAN
1	Nurbani.S, Sos., M.Si.	III c	Kep. TU
2	M. Sofian Daud	III b	Pegawai
3	Eka Sumartini, S.E.	III a	Pegawai
4	M. Ulil Abshor, S.H.	III a	Bendahara
5	Romadhan Trisakti	II d	Pegawai
6	Nuzulul Mubarakah	II c	Perpus

Sumber: Tata Usaha MTs Negeri 1 Model Palembang

Tabel 4

Daftar Nama-Nama Guru/Pegawai Honor

MTs Negeri 1 Palembang tahun 2014

NO	NAMA	MATA PELAJARAN	KETERANGAN
1	Anton Bagio, S.Pd.I., M.M.	TIK	Guru
2	Nurlela Ayu Nara, S.Pd.	Bhs. Inggris	Guru
3	Rofiqah Dinni, S.Pd.	IPA	Guru

4	Naruddin, S.Pd.I.	Bhs. Arab	Guru
5	Yuswardi	TIK	Guru
6	Nurhidayah, S.Pd.I.	Mulok	Guru
7	Lely Sepriai, S.Pd.I.	Mulok	Guru
8	Adi Daya, S.Pd.	Penjaskes	Guru
9	H. Fauzan Cholil, S.Ag.	Qur'an Hadist	Guru
10	Jumerli. S.Sos.	-	Pegawai
11	Musawirullah, S.Kom.	-	Pegawai
12	Berti Nopayanti. H, S.Kom.	-	Pegawai
13	Juwita, S.Ag.	-	Pegawai
14	Anderi yani	-	Pegawai
15	Hany Pashihah, S.P.	-	Pegawai
16	Hendra Hadiwinata	-	Pegawai
17	Ahmad Rais	-	Satpam
18	Sunardi	-	Satpam
19	Efrata Gautama	-	Kebersihan
20	Nurlela	-	Kebersihan
21	Ahmad Nawawi	-	Kebersihan
24	Nopriansyah		Satpam
25	Kristianto		Satpam
26	Nur Cahayati		Kebersihan

Sumber: Tata Usaha MTs Negeri 1 Model Palembang

H. Keadaan Siswa

Adapun keadaan siswa MTs Negeri 1 model Palembang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5
Keadaan Siswa MTs N 1 Palembang
Tahun 2016 Yang Berlokasi di Pahlawan

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH
1	VII	229	241	470
2	VIII	207	231	438
3	IX	129	153	282
JUMLAH		565	625	1190

Sumber: Tata Usaha MTs Negeri 1 Model Palembang

Tabel 6
Keadaan Siswa MTs N 1
Tahun 2014 Yang Berlokasi di Jakabaring

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH
1	VII	12	19	31
2	VIII	17	14	31
JUMLAH		81	77	158

Sumber: Tata Usaha MTs Negeri Model 1 Palembang

I. Keadaan Sarana dan Prasarana

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh MTs Negeri 1 Palembang dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 7
Fasilitas yang dimiliki oleh MTs Negeri 1 Model Palembang

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Ruang belajar	26	Dilengkapi satu buah TV dan kipas angin
2	Laboratorium IPA	1	
3	Laboratorium Komputer	1	
4	Laboratorium Bahasa	1	
5	Perpustakaan	1	
6	Ruang BK	1	
7	Ruang UKS	1	
8	Lapangan basket atau futsal	1	
9	Musholah/aula	1	
10	Tempat wudhu	1 lokasi	
11	Kantin	2	
12	WC siswa	8	
13	Ruang kantor	1	
14	Ruang guru	1	
15	WC guru	3	
16	Ruang security	1	
17	Ruang osis	1	
18	Komputer P.4 IBM	35	
19	LCD/in fokus	2	
20	Alat band	1 set	

21	Alat rebana	1 set	
22	Alat nasyid	1 set	
23	Sound sistem	Ada	
24	CD pembelajaran	Ada	Tersedia di perpustakaan
25	Mading	3 Lokasi	

Sumber: Tata Usaha MTs Negeri 1 Model Palembang

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh MTs Negeri 1 Jakabaring dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 8

Fasilitas yang dimiliki oleh MTs Negeri 1 Model Jakabaring

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Belajar	10	
2	Ruang UKS	1	
3	Ruang BK	1	
4	Ruang Musholah	1	
5	Wc Siswa	10	
6	Ruang Guru	1	
7	Wc Guru	2	
8	Dapur Sekolah	1	
9	Mading	1	
11	Lapangan basket atau futsal	1	

Sumber: Tata Usaha MTs Negeri 1 Model Palembang

J. Program Unggulan

Sesuai dengan visi, misi dan tujuan MTs Negeri 1 Model Palembang, maka madrasah ini mengembangkan unggulan sesuai dengan kemampuan yang ada di lembaga, apa lagi madrasah ini konsisten menciptakan unggulan sampai menjadi madrasah favorit dan populer. Adapun program unggulan tersebut adalah:

1. Program IMTAQ

Program ini dikemas dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dibuat secara sistematis dan dilaksanakan secara kontinyu dan terjadwal.

Adapun jadwal kegiatan ini :

- a. Jam ke 0 (07.00 s.d 07.30) seluruh kelas, pembacaan juz amma
- b. Jam pulang sekolah, bergantian kelas yang sama, kegiatan shalat dzuhur berjama'ah.

Tujuan program :

- a. Penanaman nilai-nilai religi sebagai ciri khas keunggulan madrasah
- b. Membina kemampuan keagamaan khususnya pada praktek ibadah kemasyarakatan
- c. Membiasakan kedisiplinan waktu melalui pelaksanaan shalat
- d. Membina akhlak al-karimah.

2. Program Pengembangan Keterampilan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab

Program ini menjadi keunggulan MTs Negeri 1 Model Palembang sebagai upaya MTs ini meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa Arab dan Inggris. Bentuk kegiatan pendukung berupa kegiatan *English Studi Club*

dan *Arabic Studi Club*. Pelaksanaan berupa program kegiatan ujian praktikum bahasa Inggris dan bahasa Arab yang dilaksanakan dengan standar indikator sebagai berikut:

Tabel 9
Standar Indikator Pengembangan Keterampilan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab di MTs Negeri 1 Model Palembang Tahun Pelajaran 2015 – 2016

No	Indikator Bahasa Arab	Indikator Bahasa Inggris	Keterangan
1	<i>Mufrodlat</i>	<i>Vocabulari</i>	Jumlah ditetapkan berdasarkan level kelas
2	<i>Makhrojul huruf</i>	<i>Fluency</i>	
3	<i>Fashohah</i>	<i>Accuracy</i>	
4	<i>Istima'</i>	<i>Pronunciation</i>	
5	<i>Imlak</i>	<i>Intonation</i>	

Sumber: Dokumentasi MTs Negeri 1 Model Palembang Tahun 2015

3. Program Tahfidz Qur'an

Program ini dilaksanakan sebagai bentuk keunggulan program religi yang membina guna hafal minimal 1 juz Al-Qur'an program ini dilaksanakan bersamaan dengan ujian praktikum bahasa Arab dan bahasa Inggris persemester dengan standar dan indikator. Dengan tujuan: membekali siswa hafal 1 juz Al-Qur'an sebagai ciri khas MTs Negeri 1 Model Palembang.

Tabel 10
Indikator Tahfizul Qur'an di MTs Negeri 1 Model Palembang Tahun Pelajaran 2015 – 2016

No	Indikator Tahfizul Qur'an	Keterangan
1	Jumlah surat	Jumlah surat yang dihafal sesuai dengan level kelas
2	Tajwid	-
3	Fashohah	-

Sumber: Dokumentasi MTs Negeri 1 Model Palembang Tahun 2015

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pembinaan ekstrakurikuler MTs Negeri 1 Model Palembang telah terbentuk keunggulan madrasah sebagai berikut:

a. Pencak Silat

Program ini disamping mengedepankan nilai-nilai budaya bahasa dalam seni budaya juga sebagai salah satu cabang olahraga dalam MTs Negeri 1 Model Palembang untuk meraih prestasi dalam olahraga, sehingga MTs Negeri 1 Model Palembang selalu mewakili setiap kegiatan POPDA.

b. PKS dan *Drum Band*

PKS (patroli keamanan sekolah) kegiatan ekstrakurikuler ini bagi MTs Negeri 1 Model Palembang juga telah membentuk keunggulan dalam bidangnya dan sebagai penyeimbang PKS MTs Negeri 1 Model Palembang, kegiatan tambahan berupa *drum band* yang sudah tampil disetiap event di Palembang. Tujuannya melatih kedisiplinan, motivasi berprestasi dan rekreasi.

c. *Study Club*

Program *study club* telah menjadi keunggulan bagi mata pelajaran IPA, karena cukup diminati oleh siswa MTs Negeri 1 Model Palembang. Kegiatan ini penuh dengan praktikum fisika, biologi, kimia, matematika dan bahasa. Untuk beberapa waktu yang singkat dari pembentukannya telah menyambut

prestasi di bidang masing-masing. Kegiatan ini meliputi KIR, sains club, matematika club, *English club*, *Arabic club*. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan akademik, menyiapkan calon peserta olimpiade dalam bidang mata pelajaran, mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan Arab).

Tabel 11
Kegiatan Ekstrakurikuler di MTs Negeri 1 Model Palembang
Tahun Pelajaran 2015 – 2016

No	Ekstrakurikuler	Cabang Kegiatan
1	PTHQ	a. Tilawah b. Murotal c. Tahfiz
2	Seni	a. Tari b. Nasyid c. Qosidah d. Band
4	Sastra	a. Puisi b. Drama/teater
5	Olahraga	a. Volly ball b. Basket c. Tennis meja d. Futsal

5	Jurnalistik	a. Majalah dinding b. Majalah Madrasah
6	<i>Student Study Club</i>	a. <i>KIR/Science Club</i> b. <i>Math Club</i> c. <i>English Club</i> d. <i>Arab Club</i>
7	PKS	
8	Paskibra	
9	<i>Drum Band</i>	
10	Pencak silat	
11	Palang Merah Remaja (PMR)	
12	Pramuka	
13	Pembinaan Da'i Cilik (Pedaci)	

Sumber : Dokumentasi MTs Negeri 1 Model Palembang Tahun 2015

K. Kurikulum di MTs Negeri 1 Model Palembang

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.

Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan; serta isi yang harus dipelajari; sedangkan pengajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar

dan mengajar antara guru dan siswa. Dengan demikian tanpa kurikulum sebagai sebuah rencana, maka pembelajaran tidak akan efektif. Demikian juga tanpa pembelajaran sebagai implementasi sebuah rencana, maka kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa.⁷⁴

Di MTs Negeri 1 Model Palembang, telah menggunakan dan menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum ini telah dilaksanakan oleh para guru MTs Negeri 1 Model Palembang pada kelas VII dan VIII. Dalam pelaksanaannya, guru bukan satu-satunya sumber untuk mendapatkan ilmu. Siswa juga bisa mendapatkan ilmu dari siswa lain yang mengerti materi yang akan dijelaskan oleh guru. Guru hanya sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara pada kelas IX di MTs Negeri 1 Model Palembang masih menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan mengarah kepada kurikulum 2013. Kesiapan guru terhadap pelaksanaan kurikulum ini secara materi 80% guru telah memakai kurikulum KTSP yang mengarah pada kurikulum 2013.⁷⁵ Namun secara operasional masih banyak yang harus dibimbing, agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, maka hendaknya pihak guru selalu mengikuti pelatihan tentang kurikulum.

L. Prestasi MTs Negeri 1 Model Palembang

Berikut ini adalah prestasi-prestasi yang telah diraih siswa-siswi MTs Negeri 1 Model Palembang pada tahun 2014:

⁷⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 1

⁷⁵ Observasi, Kurikulum yang digunakan pada kelas VII, VIII, dan IX, MTs Negeri 1 Model Palembang, 9 Agustus – 12 November 2015

1. Juara 1 LCC IPA MAN Expo
2. Juara II LCC MTK MAN Expo
3. Juara I LCC Tari MAN Expo
4. Juara umum I MAN Expo
5. Juara I Robotik di Al-Furqon
6. Juara II Sains di Al-Furqon
7. Juara I Entrepreneur
8. Juara I LTKBB Putri pramuka di MTs N 2
9. Juara II lomba pramuka SMA Patra Mandiri
10. Juara I Mading SMA Patra Mandiri
11. Juara I dan II lomba menyanyi solo di IGM
12. Juara I kelas B putri pencak silat tingkat kecamatan
13. Juara I ganda putri pencak silat tingkat kecamatan
14. Juara I beregu putri pencak silat tingkat kecamatan
15. Juara II kelas D putri pencak silat tingkat kecamatan
16. Juara III kelas D putri prncak silat tingkat kecamatan
17. Juara I, II dan III Aksioma MTK di MAN 3
18. Juara I, II dan III Akssioma Biologi di MAN 3
19. Juara I, II dan III Aksioma Fisika di MAN 3
20. Juara I Aksioma MTQ putri di MAN 3
21. Juara I Robotik Aplikasi Taman Pintar Jogja tingkat Nasional
22. Juara I terfavorit robotik Taman Pintar Jogja tingkat Nasional
23. Juara I tata upacara di Candika
24. Juara I kompetisi SAIN Madrasah Fisika, Biologi dan Matematika tingkat Provinsi
25. Juara II bulu tangkis
26. Juara III Senam Pramuka di IAIN Raden Fatah
27. Juara II LTKBB Penggalangan Putri di IAIN Raden Fatah
28. Juara III KSM Matematika tingkat nasional
29. Juara I, II dan III lomba pidato di Primagama
30. Juara I Lomba Puisi
31. Juara I putri dan II putra lomba Da'i cilik di MA AL Fatah
32. Juara III membaca Al-Qur'an di MA Al-Fatah
33. Juara umum III Lomba Semarak Muharram.

BAB IV

HASIL ANALISIS POLA INTERAKSI EDUKATIF GURU FIQIH DENGAN SISWA KELAS VIII DI MTs NEGERI 1 MODEL PALEMBANG

Sebagaimana telah dijelaskan di bab pendahuluan, bahwa untuk menganalisis data yang terkumpul, baik data hasil wawancara maupun hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti menganalisisnya dengan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan secara rinci data tersebut, hingga dapat dijadikan kesimpulan penelitian masing-masing permasalahan.

Untuk menganalisis permasalahan ini, peneliti akan menghubungkan hasil wawancara dan observasi yang didapat di MTs Negeri 1 Model Palembang. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas VIII dan siswa kelas VIII.A dan VIII.B. Mengacu pada pembahasan sebelumnya, maka untuk mengetahui pola interaksi guru fiqih dengan siswa kelas VIII peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas VIII di Mts Negeri 1 Model Palembang dan melakukan observasi ke dalam kelas.

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti akan menjelaskan secara rinci, sehingga dapat dijadikan kesimpulan dari penelitian ini demi mempermudah peneliti menjawab permasalahan yang ada, yang dapat memberikan kesimpulan tentang penelitian ini, maka peneliti akan menganalisis dari masing-masing permasalahan.

A. Hasil Analisis Pola Interaksi Edukatif Guru Fiqih dengan Siswa Kelas VIII di Mts Negeri 1 Model Palembang

Adanya suatu kemajuan proses interaksi edukatif antara guru dengan siswa, lebih ditentukan kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pengembang kurikulum (*curriculum developer*) di kelas. Interaksi edukatif antara guru dan siswa ditunjukkan pula adanya Interaksi timbal balik antara keduanya. Interaksi edukatif antara guru dan siswa yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal apabila adanya kesadaran guru bahwa tugas mulia dalam mengajar dan mendidik siswa itu sifatnya komprehensif. Melaksanakan tugas sebagai guru haruslah dipahami sebagai tugas mulia yang mencerdaskan siswa yang memerlukan keteladanan baik di dalam maupun diluar sekolah.

Seorang guru, dalam hal ini, dituntut untuk memiliki pengetahuan terkait dalam proses pembelajaran terciptanya interaksi edukatif yang mampu mencerdaskan siswa dalam arti sebenarnya. Seorang guru juga memerlukan ketulusan dan keikhlasan dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa.⁷⁶

Untuk mengetahui pola interaksi edukatif guru fiqih dengan siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Model Palembang maka peneliti telah melakukan observasi dan mengajukan wawancara kepada seorang guru fiqih kelas VIII dan siswa kelas VIII. Adan VIII.B sebagai informan dalam penelitian ini.

⁷⁶Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm 127-135

1. Pola Interaksi Edukatif

Pendekatan interaksi edukatif merupakan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa dengan adanya tujuan tertentu yang bersifat edukatif dalam proses pembelajaran. Pengajaran adalah satu usaha yang bersifat sadar tujuan, dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju ke kedewasaan siswa. Perubahan yang dimaksud itu menunjuk pada suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses perubahan itu tujuan tidak dapat dicapai dan proses yang dimaksud disini adalah proses pendidikan.

Peranan guru dalam kaitannya dengan siswa, tampak bermacam-macam berdasarkan situasi interaksi sosial edukatif dihadapinya. Interaksi edukatif dimaksudkan seperti situasi formal dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam situasi informal di luar kelas.⁷⁷

Guru yang mempunyai interaksi baik dengan siswa akan menghasilkan yang baik pula dalam proses pembelajaran maka dari itu guru dituntut untuk menjadi seorang pendidik yang aktif dan efektif dalam memanfaatkan waktu sehingga proses pembelajaran yang mengedepankan interaksi edukatif tercapai sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (guru) ketika ditanya Bagaimana interaksi guru dengan siswa di MTs Negeri 1 Model Palembang?. Informan menjawab:⁷⁸

⁷⁷ *Op., Cit*, Abdullah Idi dan Safarina, hlm. 132

⁷⁸ Wawancara dengan guru fiqih bapak Zikri A, S.Pd.I., M.Si.

“interaksi memang penting, maka dari itu dalam mempererat interaksi antara guru dengan siswa, siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, ataupun program dari Madrasah, seperti pramuka, PKS, Drum Band, PTHQ, program IMTAQ dan lain-lain Karena harapan dari bapak kepala Madrasah dengan adanya kegiatan tersebut, siswa akan terlibat dan berlatih bagaimana cara untuk menjadi orang yang bertanggung jawab.”

Jadi interaksi guru dengan murid dilakukan dengan cara murid harus aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah ada di madrasah tersebut. Seorang guru juga harus memberikan arahan yang baik kepada muridnya, agar dengan arahan dan mengikuti kegiatan yang ada di madrasah bisa berinteraksi dengan baik. Oleh karena itu sebaiknya guru membuka hati untuk murid-murid, guru tidak sungkan untuk bercanda, menyampaikan materi pelajaran dengan baik, peduli dengan murid dan mau bersama mereka. Guru mau menjadi tempat curhat murid, lalu mau menjadi teman mereka sehingga mereka pun menjadi dekat dan sayang. Jadi dengan perhatian guru kepada murid akan menghasilkan hubungan yang baik serta seorang guru harus merespon atau tanggap ketika murid mengalami kendala dalam memahami pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan (guru) tentang bagaimana guru berinteraksi dengan siswa-siswa supaya apa yang di ajarkan mudah dipahami. Guru menjawab :⁷⁹

(”Mengenai interaksi sebenarnya, dimanapun saya berinteraksi dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun di setiap kelas itu pasti ada anak yang rame sehingga ada yang tidak merespon/memperhatikan pelajaran di kelas, jika saya melihat hal tersebut saya alihkan perhatiannya misalnya kalau siswa ribut, siswa diberikan pertanyaan mengenai apa yang di ajarkan pada saat itu.)

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa guru sangat memperhatikan sekali keadaan siswanya di dalam kelas terlihat pada saat siswa ribut guru langsung menegur dan mengalikan perhatian siswa dengan memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang ajarkan, perhatian tersebut tidak hanya sebatas pada saat interaksi di kelas saja namun di luar kelas pun guru menanyakan kabar siswa dan memberi salam ketika bertemu dengan siswa hal tersebut secara tidak langsung memberikan teladan kepada siswa untuk saling menghormati dan merupakan kewajiban bagi muslim.

Interaksi edukatif antara guru dengan siswa yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal apabila adanya kesadaran guru bahwa tugas mulia dalam mengajar dan mendidik siswa itu sifatnya komprehensif. Melaksanakan tugas sebagai guru

⁷⁹ Wawancara dengan guru fiqih bapak Zikri A, S.Pd.I., M.Si.

haruslah dipahami sebagai tugas mencerdaskan siswa yang memerlukan keteladanan baik di dalam maupun di luar sekolah.

Selain itu dalam melaksanakan interaksi edukatif dalam pembelajaran, seorang guru juga harus memahami setiap karakteristik siswa. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berawal dari kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik siswa. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam proses pembelajaran tidak akan berlangsung sempurna bila minimnya pemahaman guru tentang karakteristik siswa.

Dalam buku Abdullah Idi dan Safarina setidaknya ada tiga aspek tentang karakteristik siswa yang harus di pahami oleh guru diantaranya:⁸⁰

Pertama, perbedaan biologis, dimana siswa memiliki jasmani yang tidak sama kendatipun dari satu keturunan yang sama. Aspek lainnya adalah bertalian dengan kesehatan siswa. Hal tersebut berpengaruh terhadap pengelolaan kelas dan pembelajaran. Aspek biologis ini juga penting bagi guru karena keterkaitan dengan masalah pengaturan tempat duduk, pengelompokkan siswa dalam kelas dan sebagainya.

Kedua, perbedaan intelektual, yang merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan karena ikut menentukan keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (siswa) mengenai pendapat informan (siswa) terhadap guru mata pelajar fiqih kelas VIII. Siswa menjawab:⁸¹

⁸⁰ *Op., Cit*, Abdullah Idi dan Safarina, hlm. 122-123

⁸¹ Wawancara dengan Siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Model Palembang

(“Pak Zikri itu besar marah bu, aku kurang senang karena bapaknyo galak pilih kasih yang pinter bae di suruh maju terus kalo ngajar bentak-bentak kalo ado kawan-kawan yang ribut aku jadi takut kalo nak nanyo misal ado pelajaran yang aku kurang paham.”)

(Pak Zikri galak, aku kurang menyukai karena bapak tersebut ketika mengajar hanya fokus kepada siswa yang aktif dan ketika mengajar bapak tersebut menggunakan nada suara yang tinggi sehingga saya tidak berani bertanya ketika ada pelajaran yang kurang dipahami).

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa guru kurang memperhatikan intelegensi siswa, hal tersebut dapat dilihat dari guru pada saat mengajar hanya kepada siswa yang aktif saja. Pada kenyataannya perbedaan individual pada aspek intelegensi ini perlu perlu dipahami oleh guru, terutama bertalian dengan pengelompokkan siswa di kelas. Seharusnya anak yang kurang cerdas jangan dikelompokkan pada siswa yang level cerdasnya sama dengannya, agar yang bersangkutan terpacu untuk kreatif dalam belajar. Guru juga, dengan cara ini diharapkan lebih mudah memberikan bimbingan tentang cara belajar yang baik.

Ketiga, perbedaan psikologi, dimana setiap siswa berbeda secara lahir dan batin. Di sekolah juga adanya perbedaan psikologi siswa tidak dapat dihindari, terutama bertalian dengan minat, bakat dan motivasi siswa terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut: ⁸²

⁸² Wawancara dengan guru fiqih bapak Zikri A, S.Pd.I., M.Si.

“Ya, saya memperhatikan setiap siswa yang saya ajar siswa yang cenderung pendiam saya ajak atau beri umpan supaya siswa tersebut termotivasi untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran, terkadang di luar pembelajaran saya sering mengajak siswa mengobrol jadi saya bisa mengetahui apakah siswa tersebut memang pendiam apakah karena ada masalah yang sedang dihadapi”.

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa guru berusaha untuk memahami setiap individu (siswa), hal tersebut dapat dilihat pada saat guru memberikan umpan balik kepada siswa yang cenderung pendiam pada saat proses pembelajaran berlangsung supaya siswa termotivasi untuk bertanya ataupun menanggapi apa yang diajarkan.

Seorang guru juga perlu menyadari bahwa setiap masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima apa yang di sampaikan oleh guru di kelas. Untuk memahami siswa seorang guru dapat melakukan pendekatan secara individual, Dengan memperhatikan kebutuhan siswa, seorang guru dapat melakukan bimbingan dengan baik dan tepat guna memberi motivasi siswa dalam belajar. Pemahaman terhadap perbedaan siswa ini bertujuan agar seorang guru memiliki taktik dan strategi dalam proses pembelajaran edukatif.

2. Kegiatan Interaksi Edukatif

a. Teguran

Teguran atau peringatan diberikan kepada orang yang melakukan penyimpangan agar pelaku penyimpangan agar pelaku penyimpangan perilaku

tertentu segera mungkin akan menyadari kesalahannya. Teguran dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Teguran dalam organisasi formal secara bertahap.

Teguran atau peringatan sebaiknya tidak dilakukan secara spontan ditempat kejadian apalagi didepan umum. Sebab pelaku saat itu emosinya masih hangat, akibatnya makin besar dan mungkin akan timbul perlawanan atau kekacauan. Teguran diberikan secara perlahan dalam bentuk bimbingan perseorangan atau kelompok, bila perlu bukan pelaku yang dipanggil, melainkan kita yang datang mengunjunginya.

Seperti pada proses pembelajaran ada beberapa siswa yang melakukan kegaduhan (ribut) di dalam kelas. Melihat hal tersebut responden (guru) menjawab:⁸³

“Ketika ada siswa yang membuat kegaduhan di dalam kelas langsung saya dekati siswa yang ribut tersebut lalu saya beri pertanyaan mengenai materi yang saya sampaikan otomatis melihat hal tersebut siswa yang lain ataupun siswa yang tadinya ribut akan tidak mengulangi hal tersebut.” Selain itu yang sering terjadi didalam kelas ada beberapa siswa kalau bercanda sesama teman ada yang saling memukul hal tersebut juga terkadang menimbulkan perkelahian dalam hal ini tindakan yang saya lakukan dengan memanggil siswa tersebut dan memberikan teguran.”

⁸³ Wawancara dengan guru fiqih bapak Zikri A, S.Pd.I., M.Si.

Jadi dalam interaksi antara guru dengan siswa tersebut terdapat kegiatan interaksi edukatif. *Pertama*, ketika ada siswa yang melakukan kegaduhan di dalam kelas (ribut) guru langsung menegur siswa yang ribut tersebut dengan cara memberikan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan oleh guru secara tidak langsung hal ini memberi pengertian pada siswa yang lain supaya tidak boleh ribut di dalam kelas karena dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. *Kedua*, ada beberapa siswa kalau bercanda sesama teman ada yang saling memukul hal tersebut juga terkadang menimbulkan perkelahian, dalam hal ini peranan guru sangatlah penting seperti yang dilakukan oleh guru fiqih tersebut hal yang dilakukannya dengan menegur dan memberikan nasihat kepada siswa tersebut bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan kalau mau bercanda sewajarnya saja jangan saling menyakiti sesama teman harus saling sayang menyayangi.

Dengan demikian sangatlah penting sebuah teguran dari bapak atau ibu guru di dalam proses pembelajaran, karena harapan dari bapak ibu guru agar para siswa bisa mentaati peraturan yang telah ditetapkan.

b. Nasihat

Nasihat merupakan suatu petunjuk kepada orang lain supaya melakukan tindakan tertentu dengan cara memberikan petunjuk dan cara-cara lain. Seorang guru dalam merencanakan pembelajaran dituntut untuk dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara tegas dan jelas. Perumusan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu bagi guru maupun siswa. Tujuan

pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Dalam kasus *pertama*, yaitu ketika dalam kelas ada siswa yang melakukan kegaduhan (ribut) di dalam kelas maka selain menegur guru juga menasihati karena jika siswa ribut maka siswa tersebut tidak akan dapat memahami apa yang di ajarkan oleh guru dan siswa yang lain akan merasa tertanggu sehingga dapat mengurangi konsentrasi dan fokus belajar. Kasus *kedua*, ketika ada beberapa siswa kalau bercanda sesama teman ada yang saling memukul, hal tersebut juga terkadang menimbulkan perkelahian dalam hal ini guru menasihati hal tersebut tidak baik dilakukan karena dapat menimbulkan perkelahian sedangkan dalam islam kita diajarkan bahwa sesama manusia harus saling menyayangi, menghormati dan menghargai.

c. Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Jadi dengan adanya penegakan hukum diharapkan siswa akan menjadi baik dalam kegiatan belajar mengajar lebih tertib, kondusif, karena dengan adanya hukuman siswa merasa takut untuk mengulangi hal-hal yang melanggar peraturan.

Jadi dari kedua kasus diatas hukuman merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh guru, hukuman juga dilakukan sesuai dengan apa yang dilakukan ketika siswa melakukan suatu hal yang melanggar peraturan maka akan diberi hukuman. Seperti membuat pernyataan tidak akan mengulangi lagi apa yang telah dilakukan, menulis istighfar sebanyak 100 kali membersihkan kelas dll. Seperti pernyataan responden (guru) ketika ditanya apa hukuman yang diterapkan kepada siswa ketika ada siswa yang melanggar peraturan. Guru menjawab: ⁸⁴

“Ketika ada siswa yang melanggar peraturan maka saya akan memberikan hukuman yang mendidik seperti membuat pernyataan tidak akan mengulangi lagi apa yang dilakukan dan saya meminta siswa untuk menulis istighfar sebanyak 100 kali sehingga siswa jera untuk melakukan hal tersebut.”

Hukuman merupakan suatu alat pendidikan yang tidak menyenangkan bagi siswa. Namun, hukuman diberlakukan untuk meninggalkan perbuatan atau hal-hal yang kurang menguntungkan bagi dirinya dan mengarahkan agar senantiasa bertingkah laku yang baik dan bermanfaat bagi hasil belajarnya, perkembangannya, serta kemajuannya. Dengan hukuman tersebut diharapkan siswa menjadi jera dan sadar akan kesalahannya yang telah diperbuat, sehingga dia akan berhati-hati dalam bertindak.

⁸⁴ Wawancara dengan guru fiqih bapak Zikri A, S.Pd.I., M.Si.

B. Faktor-Faktor yang menghambat Pola Interaksi Edukatif Guru Fiqih dengan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 1 Model Palembang

Sebagaimana diketahui bahwa proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa. Komunikasi antara guru dengan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor tujuan, bahan ajar, guru dengan siswa, metode dan situasi . dari beberapa faktor ini saling berkaitan erat dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.⁸⁵

Dalam setiap bentuk kegiatan atau interaksi pengajaran haruslah berorientasi pada tujuannya. Segala daya dan upaya pengajaran harus dipusatkan pada pencapaian tujuan itu. Semua faktor yang terlibat untuk mendukung manifestasi interaksi pengajaran harusnya diarahkan dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran itu sendiri. Seperti wawancara dengan responden (guru) ketika Peneliti bertanya mengenai faktor yang menghambat pola interaksi edukatif guru dengan siswa. Guru menjawab:⁸⁶

"Kalau faktor penghambatnya dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda misalnya yang mempunyai kemampuan daya tangkap rendah maka kita harus melakukan pengulangan dalam menjelaskan materi padahal itukan membuang waktu sedangkan waktu yang tersedia terbatas. Sedangkan masalah tujuan tersebut sudah tercapai apa belum? Belum semuanya tercapai, masih ada beberapa yang harus dievaluasi karena

⁸⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran (sebuah Pengantar guru profesional)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 122-141

⁸⁶ Wawancara dengan guru fiqih bapak Zikri A, S.Pd.I., M.Si.

dikatakan sudah tercapai yang pasti nilai semua siswa besar-besar semua, kendala dari pencapaian tujuan pembelajaran ini ya tadi karena kemampuan siswa itu berbeda-beda.”

Dari pernyataan tersebut bahwa faktor penghambat dapat dilihat dari daya tangkap masing-masing siswa berbeda-beda jadi guru dalam menyampaikan pelajaran harus secara berulang. Seperti yang diungkapkn oleh informan sebagai berikut:⁸⁷

“Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda. Maka dari itu dengan adanya karakter yang berbedamen jadikan hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar, selain itu faktor penghambat lainnya kadang siswa merasa sungkan untuk menyampaikan masalah belajarnya, karena ada rasa malu atau kurang percaya diri pada siswa tersebut. Makanya siswa menjadi sulit untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh bapak ibu guru di dalam kelas”.

Dari pernyataan tersebut bahwa faktor penghambat dalam pola interaksi edukatif guru dengan siswa adanya karakter yang berbeda-beda dari masing-masing siswa sehingga guru harus memahami setiap individu selain itu adanya rasa malu atau kurang percaya diri pada siswa sehingga ada beberapa siswa tidak memahami apa yang disampaikan.

Hal tersebut dijelaskan juga dalam buku Abdullah Idi dalam melaksanakan interaksi edukatif dalam pembelajaran, seorang guru juga harus memahami setiap

⁸⁷ Wawancara dengan guru fiqih bapak Zikri A, S.Pd.I., M.Si.

karakteristik siswa. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berawal dari kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik siswa. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam proses pembelajaran tidak akan berlangsung sempurna bila minimnya pemahaman guru tentang karakteristik siswa.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Sebagai pengelola pembelajaran, seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar, seorang guru hendaknya senantiasa secara terus menerus melihat kendala-kendala yang terjadi pada siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru sebagai pengarah dan pembimbing berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, sedang siswa adalah sebagai yang langsung menuju pada arah tujuan melalui aktivitas dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sebagai sumber belajar atas bimbingan guru. Jadi kedua pihak (guru dan siswa) menunjukkan

sebagai dua subjek pengajaran yang sama-sama menempatai status yang penting. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:⁸⁸

“guru yang kurang berinteraksi kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas keaktifan kelas tidak terbina bahkan relasi antar siswa tidak ada”.

Dari hasil pernyataan tersebut maka guru dengan siswa merupakan faktor utama yang dapat menentukan hasil pembelajaran tersebut karena proses belajar mengajar merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa, dalam proses tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses belajar mengajar itu sendiri. Jika relasi antara guru dengan siswa terjalin dengan baik, maka hasil prestasi belajar menjadi baik begitupun sebaliknya.

Dalam penerapan pola interaksi secara umum guru harus memperhatikan metode yang tepat. Sifat dan keluasan suatu bahan pengajaran dapat pula menjadi acuan untuk menerapkan suatu jenis metode. Apakah bahan itu mengandung unsur emosi, memerlukan pengamatan, memerlukan gerakan atau keterampilan tertentu, dan sebagainya. Semua itu sangat mempengaruhi penentuan alternatif metode pengajaran. Seperti yang diungkapkan oleh reponden (guru) ketika ditanya mengenai metode apa yang diterapkan bapak dalam proses pembelajaran di kelas. informan menjawab:⁸⁹

⁸⁸ Wawancara dengan guru fiqih bapak Zikri A, S.Pd.I., M.Si.

⁸⁹ Wawancara dengan guru fiqih bapak Zikri A, S.Pd.I., M.Si.

“Saya menggunakan beberapa metode seperti ceramah, praktik dan diskusi. Metode yang saya gunakan saya sesuaikan dengan situasi/suasana kelas yang saya ajar tapi saya sering menggunakan tiga metode tersebut.”

Metode yang diterapkan guru cenderung monoton. Karena metode guru yang kurang baik mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Guru sebaiknya menggunakan metode-metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan yang tepat efisien dan efektif.

Metode yang digunakan pun harus memperhatikan situasi atau keadaan kelas. Situasi yang dapat diperhitungkan oleh guru dapat menyediakan alternatif metode-metode mengajar dengan mengingat kemungkinan-kemungkinan perubahan situasi. Situasi pengajaran yang kondusif (mendukung) sangat menentukan dan bahkan menjadi salah satu indikator terciptanya interaksi pengajaran yang edukatif sifatnya. Seperti yang diungkapkan oleh informan (guru) ketika ditanya mengenai yang lakukan ketika melihat situasi kelas yang kurang kondusif. Guru menjawab:⁹⁰

”Saya langsung cepat-cepat mengalikan perhatian siswa dengan misalnya memberi tugas secara berkelompok, ataupun merubah metode yang saya gunakan.”

⁹⁰ Wawancara dengan guru fiqh bapak Zikri A, S.Pd.I., M.Si.

Dari hasil pernyataan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambatnya dari pencapaian tujuan pembelajaran adalah dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda misalnya yang mempunyai kemampuan daya tangkap rendah maka guru harus melakukan pengulangan dalam menjelaskan materi sedangkan waktu yang tersedia terbatas. Selain itu setiap siswa juga mempunyai karakter yang berbeda-beda dari masing-masing siswa sehingga guru harus memahami setiap individu. Selain itu adanya rasa malu atau kurang percaya diri pada siswa sehingga ada beberapa siswa tidak memahami apa yang disampaikan karena ketika ada materi yang kurang dipahami siswa tidak mengajukan pertanyaan.

Sebagai seorang guru salah satu kewajiban yang dipenuhi adalah membantu mempengaruhi kemampuan intelektual siswa agar dapat berfungsi secara optimal, dan mencoba mengevaluasi dalam setiap pengajaran yang ditujukan kepada mereka yang lambat dalam belajar.

Dalam menjalin interaksi, seorang guru harus bisa mengerti dan memahami keadaan siswa dalam kegiatan apapun, Ketika guru bisa mengerti keadaan siswa dengan cara memahami karakter siswa dalam kegiatan belajar mengajar maupun yang lainnya. Maka dalam berinteraksi akan menghasilkan pembelajaran yang optimal dan efektif dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pola interaksi guru dengan siswa

Belajar mengajar adalah suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuannya berkaitan dengan arah dibawa kemana proses belajar mengajar. Melalui proses belajar mengajar interaksi dapat menjalankan fungsi sebagai media komunikasi agar mampu membawa perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Perlu adanya pola interaksi sebagai cara kerja atau bentuk arah komunikasi.

Dalam menjalin interaksi, seorang guru harus bisa mengerti dan memahami keadaan siswa dalam kegiatan apapun, misalnya kegiatan belajar mengajar, Ketika guru bisa mengerti keadaan siswa dengan cara memahami karakter siswa dalam kegiatan belajar mengajar maupun yang lainnya. Maka dalam berinteraksi akan menghasilkan pembelajaran yang optimal dan efektif dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam upaya menjaga proses belajar mengajar yang kondusif maka guru selalu menjaga hubungan yang baik dengan siswanya, hubungan yang terjadi antar

guru dengan siswa, terlihat pada saat siswa ribut guru langsung menegur dan mengalihkan perhatian siswa dengan memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang ajarkan, perhatian tersebut tidak hanya sebatas pada saat interaksi di kelas saja namun di luar kelas pun guru menanyakan kabar siswa dan memberi salam ketika bertemu dengan siswa hal tersebut secara tidak langsung memberikan teladan kepada siswa untuk saling menghormati dan merupakan kewajiban bagi muslim.

Dalam melaksanakan interaksi edukatif dalam pembelajaran, seorang guru juga harus memahami setiap karakteristik siswa, ada tiga aspek karakteristik siswa. *Pertama*, aspek biologis ini juga penting bagi guru karena keterkaitan dengan masalah pengaturan tempat duduk, pengelompokkan peserta didik dalam kelas dan sebagainya. *Kedua*, aspek intelektual dalam hal ini guru kurang memperhatikan intelegensi siswa, hal tersebut dapat dilihat dari guru pada saat mengajar hanya kepada siswa yang aktif saja. *Ketiga*, aspek psikologi dalam hal ini guru berusaha untuk memahami setiap individu (siswa), hal tersebut dapat dilihat pada saat guru memberikan umpan kepada siswa yang cenderung pendiam pada saat proses pembelajaran berlangsung supaya siswa termotivasi untuk bertanya ataupun menanggapi apa yang diajarkan.

Dalam interaksi antara guru dengan siswa tersebut terdapat kegiatan interaksi edukatif. *Pertama*, ketika ada siswa yang melakukan kegaduhan di dalam kelas (ribut) guru langsung menegur siswa yang ribut tersebut dengan cara memberikan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan oleh guru secara tidak langsung hal

ini memberi pengertian pada siswa yang lain supaya tidak boleh ribut di dalam kelas karena dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. *Kedua*, ada beberapa siswa kalau bercanda sesama teman ada yang saling memukul hal tersebut juga terkadang menimbulkan perkelahian, dalam hal ini peranan guru sangatlah penting seperti yang dilakukan oleh guru fiqih tersebut hal yang dilakukannya dengan menegur dan memberikan nasihat kepada siswa tersebut bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan kalau mau bercanda sewajarnya saja jangan saling menyakiti sesama teman harus saling sayang menyayangi.

2. Faktor yang mempengaruhi pola interaksi guru dengan siswa

Interaksi edukatif merupakan kegiatan yang berproses antara guru dan siswa, siswa mempunyai peranan yang penting di dalam interaksi edukatif, sebab dalam interaksi edukatif siswa merupakan pihak yang ingin meraih cita-cita. Dalam proses belajar yang optimal, siswa menjadi faktor penentu dalam interaksi edukatif sehingga mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan dalam pencapaian hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran ditemukan tiga faktor penghambatnya dari pencapaian tujuan pembelajaran. *Pertama*, kemampuan intelegensi yaitu dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda misalnya yang mempunyai kemampuan daya tangkap rendah maka guru harus melakukan pengulangan dalam menjelaskan materi sedangkan waktu yang tersedia terbatas. *Kedua*, perbedaan

karakteristik setiap siswa sehingga guru harus memahami setiap individu sedangkan jumlah siswa cukup banyak di setiap kelasnya sehingga guru mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masing-masing siswa. *Ketiga*, Adanya rasa yang tidak terbuka atau tertutup dari pihak siswa itu sendiri. Karena ada beberapa siswa itu sendiri malu dan tidak berani mengungkapkan sesuatu yang akan disampaikan kepada guru. Maka ketika siswa sudah tidak berani dan malu berbicara kepada guru, dalam berinteraksi pastinya menjadi susah dan tertutup.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan saran, yang penulis pandang perlu disampaikan dalam hal ini diantaranya:

1. Kepada guru
 - a. Bisa memahami dan mengerti karakter dari setiap siswa, agar dalam berinteraksi bisa lebih baik.
 - b. Bersabarlah dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan kepada siswa-siswi, karena dengan kesabaran akan menghantarkan untuk menjadi guru yang baik dan dihargai.
 - c. Tetap semangat dan pantang menyerah, ketika menghadapi masalah-masalah kepada anak didiknya

2. Kepada siswa-siswi MTs Negeri 1 Model Palembang

- a. Hormatilah bapak ibu guru kalian, karena dengan menghormati bapak ibu guru akan mendapatkan cita-cita yang diinginkan.
- b. Belajar yang sungguh-sungguh dan semangat, maka dengan kesungguhan kalian, akan menjadikan kalian berhasil dalam belajar serta menjadi orang yang sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*. 2009. Surakarta: Pustaka Al-Hanan.
- A.M, Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Annur, Saiful. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: grafika Telindo Press.
- Aqib, Zainal. 2010. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimin. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Bumi Rancaekek Kencana.
- At-Tafsirul Muyassar*, Saudi Arabia: kompleks percetakan Al-Quran raja Fahd, 1425 H), hlm. 337 (Online) <http://id.forums.wordpress.com/topic/peningkatan-kemampuan-kreativitas-siswa-menyelesaikan-masalah-dengan-Al-Quran>. d.t. diakses pada tanggal 7 Mei 2016
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, cet Ke-3,. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka cipta.
- E. Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi aksara.

Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.

Hawi, Akmal. 2006. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN RadenFatah Press.

Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Iriantara, Yosol. 2014. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja rosdakarya.

Mahdalena. 2014. *Pola Interaksi Edukatif Guru dan anak didik dalam al-Quran surat al-Kahf ayat 65-82*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Majid, Abdul. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Munir, 2012. *Pembalajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasa*. Bandung: Alfabeta.

Nia Daniati. 2014. *Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan KLS IV MI Ma'arif Giriliyo 1 Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Oviyanti, Fitri. 2009. *pengelolaan pengajaran*. Palembang: Rafah Press.

Partanto, Puis A. dan M. Dahlan Al-Barry. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Prasetyaningsih, Astuti Muh. Chamdani, Warsiti. 2015. *Hubungan KemandirianBelajar dan Interaksi Edukatif dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD se-Kecamatan Purworejo*”, Jurnal, (Solo: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2015)

Prasetya, Irawan. 2006. *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok FISHF UI.

Priansa, Donni Juni. 2015. *Manajemen Peserta didik dan model pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Rahman, Nazarudin. 2009. *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, cet. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Rahman, Nazarudin. 2014. *Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.

Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rohani , Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran (sebuah Pengantar guru profesional)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rusmaini. 2012. *Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi. Palembang: Grafika Telindo.

Siregar, Shofian 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Tim penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Palembang:Grafika Telindo Press.

Wahyono, Joko. 2012. *Cara Ampuh merebut Hati Murid*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Yamin, Martinis. 2013. *Strategi Dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.